



TOPENG LAMPUNG

TINJAUAN AWAL DRAMA TARI TUPPING DAN PESTA SAKURA



792.095 981 8

ER

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG**

1992 / 1993



TOPENG LAMPUNG

TINJAUAN AWAL DRAMA TARI TUPPING DAN PESTA SAKURA

P e n u l i s

- 1 . Drs. ENDJAT DJAENU DERADJAT
- 2 . Drs. OKY LAKSITO
- 3 . Drs. BAMBANG S.W.

E d i t o r

Drs. FACHRUDDIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSIUMAN LAMPUNG
1992/1993


**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI LAMPUNG.**

Segala puji dan syukur Kepada Allah SWT. berkat rahmat Nya naskah Koleksi Museum Lampung yang berjudul Topeng Lampung Tinjauan Awal Drama Tari Topping dan Pesta Sakura berhasil diterbitkan.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun kami mengharapkan sudah dapat dijadikan bahan informasi bagi yang membutuhkannya.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan pihak-pihak yang telah membantu sehingga penulisan dan penerbitan dapat dilaksanakan, semoga naskah ini dapat berguna dalam rangka memantapkan jati diri bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Lampung pada khususnya.

Bandar Lampung, Januari 1993
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Lampung,


Drs. Hi. Enggus Subarman
NIP 130117499

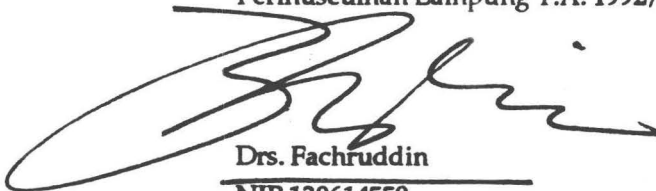
KATA PENGANTAR

Salah Satu Tolok Ukur dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung Tahun Anggaran 1992/1993 adalah Penyusunan dan Penerbitan naskah Koleksi Museum Lampung.

Koleksi Museum Lampung yang terpilih untuk ditulis naskahnya adalah koleksi Topeng Lampung, topeng-topeng Museum Lampung Rua Jurai ini sebagian berasal dari daerah Belalau Lampung Barat dan daerah Kalianda Lampung Selatan. Penulisan naskah tentang topeng Lampung ini dilaksanakan karena informasi tentang topeng Lampung masih sangat kurang, sedangkan di Lampung sendiri sudah sejak lama dikenal adanya Tari Topeng di daerah Kalianda dan Pesta Topeng Sakura di daerah Belalau Lampung Barat.

Kami menyadari bahwa naskah ini masih belum sempurna, oleh karenanya maka kritik dan saran sangat kami harapkan guna perbaikan. Dan tidak lupa pula kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penulisan naskah ini. Semoga bermanfaat.

Bandar Lampung, Januari 1993
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Lampung T.A. 1992/1993



Drs. Fachruddin
NIP 130614559

ABSTRAKSI

Sulit dilacak kapan mula pertama Topeng Lampung di produksi, apalagi dua daerah sampel menunjukkan karakter historis yang berbeda. Topeng Kalianda yang populer disebut Topping oleh masyarakat setempat lebih menunjukkan kemampuan atau kedayayaan seseorang, boleh jadi menurut sejarah asal muasal topeng digunakan adalah pengaruh ulah sekelompok pendekar sakti yang mampu melebur wajahnya sehingga lebih mirip wajah raksasa, mereka ini diduga melakukan pemberontakan terhadap raja atau pemerintah yang lalim, yng berkuasa pada waktu itu. Atau mereka adalah sekelompok prajurit pilihan yang bertugas mengatasi huru-hara.

Topeng di Lampung Barat, Kenali, Belalau dan sekitarnya bermula dari serombongan manusia tua renta, orang sakit, atau orang yang sedang terkena kutukan dewata sehingga wajahnya mirip kera, anak-anak yang sedang mencari orang tuanya. Sekelompok orang ini secara tiba-tiba saja muncul setiap masyarakat setempat merayakan hari Raya Idul Fitri. Siapa sekelompok orang yang berwajah memelaskan itu?. Tidak seorangpun penduduk yang tahu, mereka tiba-tiba saja muncul dari hutan timba, dan menjelang magrib mereka hilang begitu saja. Mereka dari suku mana, dari desa mana? tidak seorangpun yang tahu. Yang jelas setiap tahun, ketika mereka merayakan Idul Fitri, kelompok ini datang meminta makanan kepada penduduk setempat, dan apabila mereka mendapatkan makanan, mereka bersedia menghibur masyarakat setempat. Sehingga kedatangan mereka bak sebuah pesta dan memang masyarakat setempat menyebutnya Pesta Sakura.

Si manusia sakti di daerah Kalianda kelak tiada lagi, manusia tua renta di daerah Belalau dan sekitarnya sudah tidak mendatangi

penduduk yang sedang berlebaran lagi, mungkin telah terjadi alih generasi, sementara kehadiran mereka sebenarnya masih diharapkan. Ada penggantinya, tetapi mereka tidak mampu melebur wajah mereka seperti pendahulu mereka. Oleh karenanya mereka harus menciptakan topeng untuk mereka gunakan. Itulah awal munculnya topeng atau tuppeting di Kalianda dan topeng sakura di Belalau Lampung Barat. Hingga sekarang para petopeng di Kalianda selalu dimunculkan setiap kali ada upacara resmi adat dan tradisional lainnya, dan para petopeng tetap mengadakan pesta sakura di saat sedang dilaksanakan perayaan Idul Fitri oleh masyarakat Belalau dan sekitarnya. Pemakaian topeng saat sekarang ini lebih menjurus pada kesenian dan kesenangan. Memang telah terjadi pergeseran, tetapi gambaran karakter yang tergrurat di wajah topeng hingga sekarangpun masih bertahan.

Kesenian tradisional topeng Lampung tumbuh dan berkembang seiring dengan kebutuhan dan apresiasi masyarakat penduduknya. Pemantasan Dramatari Tuppeting dan Pesta Sakura bermula dari hasrat penuangan naluri jiwa berkesenian. Kreasi terus tercipta yang memiliki nilai-nilai luhur dan bersifat religius dalam suatu konteks sosial budaya dan sejarah masyarakat pedesaan, di Kalianda, Lampung Selatan dan Lampung Barat. Pertumbuhan dan perkembangannya dijiwai nafas Islam, menyatu bersama norma dan unsur tradisional primitif. Kesenian topeng Lampung pada masanya telah membentuk sebagai kebutuhan hidup masyarakatnya.

Frekuensi pementasan Dramatari Tuppeting ditampilkan hanya pada kesempatan upacara perkawinan dan festival kebudayaan. Jarangnya pertunjukan dibatasi oleh faktor ekonomi, pembiayaannya sudah terlampaui mahal, terlebih lagi untuk upacara adat lainnya. Pesta Sakura dipentaskan seiring dengan berkembangnya sifat masyarakatnya mengonsumsi budaya modern dalam menuangkan

hasrat suka citanya berlebaran. Cara, jiwa, dan keyakinannya sudah berbeda dengan nafas Pesta Sakura tradisional. Kecenderungan ini sudah banyak mengalami perubahan, tetapi keseniannya berusaha tetap eksis seiring dengan majunya jaman.

hasrat suka citanya berlebaran. Cara, jiwa, dan keyakinannya sudah berbeda dengan nafas Pesta Sakura tradisional. Kecenderungan ini sudah banyak mengalami perubahan, tetapi keseniannya berusaha tetap eksis seirama dengan majunya jaman.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Arti dan Defenisi	1
B. Latar Belakang Permasalahan	3
C. Lokasi Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
BAB II GAMBARAN UMUM PERTUNJUKAN TOPENG.	13
A. Fungsi Pertunjukan Topeng	13
B. Penyajian Pertunjukan Topeng.....	20
C. Karakter Topeng	28
BAB III TOPENG LAMPUNG.....	36
A. Dramatari Tuppeting	37
1. Fungsi Pertunjukan	37
2. Unsur Dramatari Tuppeting	38
3. Proses Penyajian Tari Tuppeting	44
B. Pesta Sakura	46
1. Pengertian Sakura	47
2. Unsur Pesta Sakura	47
3. Proses Penyajian Pesta Sakura	62

C. Karakter Topeng	66
1. Ragam Bentuk Topping.....	66
2. Ragam Bentuk Sakura	68
D. Perkembangan Fungsi Topeng	70
BAB IV DIMENSI SOSIAL-KEAGAMAAN TOPENG LAMPUNG	74
A. Organisasi Sosial	74
B. Dimensi Sosial	77
C. Dimensi Keagamaan	80
BAB V KESIMPULAN	86
BAB VI PENUTUP	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR NAMA RESPONDEN	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. ARTI DAN DEFENISI

Topeng termasuk salah satu jenis karya seni budaya yang sudah tua umurnya. Menurut perkiraan, topeng sudah dikenal sejak masa Prasejarah. Lukisan, goresan, dan pahatan pada dinding gua, wadah kubur batu, kapak, dan nekara merupakan petunjuk awal perkembangan seni topeng. Pola-pola kedok atau wajah manusia merupakan lambang personifikasi arwah nenek moyang sebagai harapan akan kemakmuran, kesuburan, keselamatan, dan kelahiran kembali. Pahatan topeng berwajah seram merupakan daya pengusir roh-roh jahat yang mungkin mengganggu roh si mati (R.P.Soejono, 1975:213-214).

Karya topeng dalam seni primitif tampil dalam bentuk stilasi wajah manusia, tumbuh-tumbuhan, kurva linear geometris dengan gaya ornamental yang simetris/asimetris, dan ritmis statis atau dinamis. Gaya seni dekoratif perwujudan topeng ini berbeda pada setiap daerah dan berkembang sesuai dengan kemahiran teknis dan estetis para senimannya (Nyoman Tusan dan Wiyoso Yudoseputro, 1991:12-14).

Asal usul istilah/kata topeng belum diketahui dengan jelas. Dalam Ensiklopedi tari Indonesia, kata topeng berasal dari kata tup yang berarti tutup. Kemudian karena gejala bahasa yang disebut pembentukan kata, kata tup ini ditambah dengan kata eng yang menjadi tupeng. Tupeng kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi topeng. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata topeng berasal dari kata asal ping, peng, pung, dan sebagainya, yang berarti merapatkan kepada sesuatu atau menekan kepadanya (Ensiklopedi Tari Indonesia, 1986:96-97).

Beberapa istilah lain yang berkaitan dengan topeng seperti tepung (bertemu, bersambang), tamping (pinggir), damping (bersama-sama). Kata napel dalam bahasa Sunda berarti melekat. Dalam bahasa Bali disebut tapel. Istilah topeng disebut dalam prasasti Jaha (840 M) sebagai atapukan yang berarti topeng atau petugas yang berkuasa tentang pertunjukan topeng. Pada prasasti Bebetin (896 M) terdapat kata Partapukan yang berarti perkumpulan topeng. Dalam kitab Negarakertagama (1365 M) dikenal istilah raket untuk menyebutkan suatu drama tari topeng. Dalam kidung Sunda istilah Patapelan dipakai untuk menyebut pertunjukan drama tari topeng (Sal M. Murgiyanto dan A.M. Munardi, 1979:10-11). Masyarakat suku bangsa Dayak di daerah Kalimantan Timur menyebut topeng kayu dengan istilah hudoq yang diperagakan dalam bentuk tarian pada upacara adat menanam atau memetik padi. Hudoq berbentuk moyet, babi, dan makhluk hantu sebagai lambang hama padi. Hudoq berwajah seekor burung enggang adalah lambang pemeliharaan dan pelindung. Hudoq dengan wajah manusia lelaki perempuan adalah pelaku utama dan simbol nenek moyang.

Di daerah Lampung dikenal istilah Sakura / Sekura di Lampung Barat dan Topping di Kalianda Lampung Selatan. Sakura dipakai dalam suatu acara pesta sakura di awal bulan Syawal dan topping merupakan sebuah tari topeng yang digelar pada upacara adat, perkawinan, dan sunatan. Istilah topping dapat merupakan gabungan dari kata tup (artinya tutup) dan kata ping (artinya merapatkan kepada sesuatu atau menekan kepadanya). Apabila ini benar kata tup dan ping bisa disebut berasal dari daerah Lampung. Perlu diketahui, dari responden yang diwawancarai sudah tidak mengetahui lagi asal mula penggunaan istilah topping untuk menyebut topeng.

Secara umum, topeng merupakan suatu benda penutup muka, bahkan, make-up, bedak, dan goresan/raja warna pada wajah bisa disebut topeng. Topeng sebagai penutup yang menyamarkan dan melindungi wajah.

B. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Topeng tradisional tersebar hampir diseluruh Nusantara dengan beragam bahan, bentuk, warna, ukuran, dan ekspresi. Kesenian topeng salah satu bentuk tontonan asli Indonesia yang pernah berkembang di masa lampau. Dalam perkembangan masa, pertunjukan topeng tampak semakin tergusur oleh berbagai kesenian pop. Keadaan ini juga dialami oleh produk kesenian tradisional lainnya. Kesenian tradisional dari segi logika, etika, dan estetika hingga kini tidak memiliki perkembangan yang terlalu menggelegak.

Sistem nilai rukun merupakan nilai khas suatu masyarakat tradisioal, sebagai suatu sistem kekerabatan yang sangat menganalkan kepada loyalitas dan keselarasan para anggotanya. Nilai rukun yang dimiliki oleh pendukung kesenian tradisional cenderung untuk sedapat mungkin menghindari konflik. Kecenderungan ini punya pengaruh yang menentukan dalam perkembangan kesenian tradisional. Kesenian ini diharapkan selalu bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisi dan memandag realita sosial jaman. Kualitas seni tradisional pada jaman.nya merupakan gambaran budaya, tempat berpijaknya sebuah ideologi dan sikap bangsa. Dalam pemekaran jaman, kesenian tradisional mengalami pasang surut nilai tandingnya. Hal ini tidak hanya disebabkan berkembangnya kondisi sosial politik ekonomi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi lebih pada sikap riil para seniman dan pendukung kesenian tradisional.

Penyebab surutnya pamor kesenian tradisional, menurut Dr. Koentowijoyo, disebabkan adanya krisis simbolik. Kesenian tradisional yang bersikap kerakyatan memiliki dua fungsi pokok yaitu fungsi simbolik dan fungsi sosial. Fungsi simbolik mencakup lambang solidaritas dan keguyuban masyarakat desa. Fungsi sosial mencakup fungsi yang bersifat manifes yaitu memberi hiburan segar kepada masyarakat, dan fungsinya yang bersifat laten yaitu suatu cara untuk membina solidaritas sosial dan kekuatan integratif.

Pada generasi muda, hilangnya kesenian rakyat bisa digantikan oleh kesenian modern, tetapi fungsi laten kesenian rakyat tidak tergantikan, karena bentuk kesenian modern hanya mampu memberikan hiburan, tidak bisa menggantikan fungsi kesenian rakyat sebagai sarana pembina solidaritas dan integratif. Sebagian generasi tua mengalami krisis simbolik karena belum ada bentuk-bentuk kesenian baru yang bisa menjadi lambang solidaritas sosial dan keguyuban masyarakat.

Bagi masyarakat pedesaan, surutnya kesenian rakyat memberi dampak negatif tersendiri. Mereka akan bersikap pasif dalam menciptakan simbol-simbol, sementara simbol-simbol lama semakin tidak bisa dipertahankan. Kenyataan ini dapat berakibat kurang baik bagi pembentukan kepribadian masyarakat. Masyarakat akan lebih banyak bersifat konsumtif, hanya akan mengkonsumsi produk-produk atau cipta-ciPTa seni yang telah jadi. Kondisi ini akan sangat merugikan pembangunan, karena pembangunan sangat memerlukan manusia yang kreatif dan produktif.

Kesenian tradisional topeng Lampung dalam dinamika perkembangannya mengalami situasi dan kondisi yang sama surutnya dengan kesenian lain. Hilangnya kesenian topeng ini juga bisa merugikan. Sebab kesenian yang pernah populer pada jamannya memiliki kaitan langsung dengan struktur masyarakat dan kondisi

sosial budaya masyarakat yang menghasilkan karya seni itu. Dengan demikian nilai-nilai identitas sebagai lambang pembina solidaritas dan keguyuban masyarakat yang dipikul kesenian tradisional ini turut memudar. Dibalik keprihatinan ini, serat-serat budaya kesenian tradisional topeng Lampung dengan kukuh dan alotnya ingin terus hadir sebagai salah satu penentu identitas budaya bangsa. Baik individu maupun kolektivitas senantiasa memiliki identitas yang dengan perantaraan lambang-lambangnyanya dapat dikenal serta dibedakan dari etnis lain. Karena lambang-lambang mewakili atau menyatakan identitas individu atau kelompok, maka senantiasa menunjukkan ciri-cirinya. Topeng Lampung sebagai salah satu unsur identitas kebudayaan Lampung merupakan bagian esensial dari kebudayaan nasional. Kesenian ini menunjuk kepada ciri-ciri kolekti yang sekaligus mewakili sifat-sifat model sebagai representasi kepribadian daerah Lampung.

Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" sebagai lembaga yang salah satu fungsinya untuk melestarikan dan mendokumentasi unsur-unsur kebudayaan Lampung, telah mengumpulkan koleksi topeng dari daerah Lampung, telah mengumpulkan koleksi topeng dari daerah Lampung sejumlah 59 buah. Koleksi topeng diperoleh melalui survei pengadaan koleksi sebagai usaha penelitian dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh dan terpadu untuk mendapatkan bahan mengenai aspek kebudayaan terutama pada wilayah yang mempunyai kebudayaan material tradisional yang sudah terdesak atau hampir punah. Koleksi topeng diperoleh dari :

1. Daerah kecamatan Kalianda Lampung Selatan : 35 buah
2. Daerah kecamatan Kedondong Lampung Selatan : 3 buah
3. Daerah kecamatan Belalau Lampung Barat : 21 buah.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian topeng dilakukan di dua daerah yaitu :

1. Di Kabupaten Lampung Barat

Penelitian di daerah ini terutama di desa Pekon Balak kecamatan Belalau dengan base campnya di rumah bapak Firdaus, kepala desa Pekon Balak. Tim survei dan pengadaan koleksi Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung 1992/1993 berhasil mengumpulkan sejumlah 3 buah sakura yang pernah dipakai pada tahun 1972 dan terakhir tahun 1990.

Di desa Sukabumi, tim mengumpulkan sejumlah 13 buah sakura yang sebagian besar sudah tidak dipakai lagi dan diletakkan di ladang untuk menghalau hewan pengganggu tanaman. Di desa Kenali kecamatan Kenali dikumpulkan 2 buah sakura yang masih dipakai tahun 1991 untuk arak-arakan berbagai festival kebudayaan.

Warga desa Pekon Balak pernah menyelenggarakan acara pesta sekura dan diundang / turut berperan aktif ketika desa terdekat mengadakan acara ini. Hampir seluruh desa terutama yang berada di kecamatan Belalau, kecamatan Kenali, kecamatan Balik Bukit, kecamatan Liwa pernah menjadi tuan rumah pesta sakura.

2. Di Kabupaten Lampung Selatan

Di desa Kesugihan Kecamatan Kalianda (base camp di rumah bapak Pangeran Marzuki) topeng sering dipentaskan dalam arak-arakan perkawinan. Untuk upacara pemberian gelar keadatan dan sunatan sudah sangat jarang dipentaskan. Salah satu kelompok kesenian Sanggar Beringin Jaya yang dipimpin oleh Dharmawan SC.Tea hingga saat ini tetap mengupayakan pementasan tari klasik tuppeting di berbagai kesempatan. Sanggar ini sering hadir / diundang dalam acara festival kebudayaan, penyambutan tamu, dan pagelaran

berkala. Kelompok dengan bimbingan bupati Lampung Selatan ini masih tetap berkarya dan mengembangkan diri melestarikan tari klasik tuppeting dan berbagai tari tuppeting kreasi baru.

D. TUJUAN PENELITIAN

Suatu masyarakat etnis dalam mengembangkan kebudayaan sebagai kultur normatif tersusun sebagai pola atau gaya hidup berdasarkan kaidah atau nilai-nilai kaidah ini berfungsi sebagai titik orientasi para anggota masyarakat dalam menghayati kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan interaksi antara sesamanya. Nilai-nilai yang terbentuk diteruskan turun menurun menjadi tradisi atau adat istiadat. Menghayati tradisi adalah kewajiban utama dalam masyarakat tradisional, dengan demikian melestarikan eksistensi kelompok etnis dan budaya dalam bentuk ekspresi beraneka ragam dengan corak gaya khusus yang menunjukkan watak tertentu sebagai cermin budaya dan kepribadian.

Dalam mengalami pertumbuhan komunitasnya, kaidah yang telah mentradisi pada produk budaya mengalami masa surut yang panjang. Situasi dan kondisi yang sama dialami dan mempengaruhi kesenian topeng Lampung. Surutnya nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian topeng Lampung dan kelestariannya dikhawatirkan turut memudarnya watak/corak gaya khas etnis dan budaya sebagai identitas tradisi masyarakatnya. Kenyataan ini menjadi motivasi utama yang merangsang diadakannya penelitian dan penulisan tentang topeng Lampung.

Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah topeng. Produk topeng tentunya tidak berdiri sendiri. Seniman topeng dan masyarakat pendukung ini adalah kunci utama munculnya dan berkembangnya ide/kreasi penciptaan topeng dengan segala aspeknya. Penelitian ini bertujuan :

1. Mendokumentasikan beragam ciri, bentuk, ukuran, dan ekspresi topeng koleksi Museum Lampung.
2. Menyusun bentuk dan proses penyajian kesenian topeng.
3. Menguraikan latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung kesenian topeng dan perkembangannya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penyusunan awal informasi yang lebih luas tentang koleksi topeng Museum Lampung dan membukukan kesenian tradisional topeng Lampung dan dalam rangka menggali nilai-nilai serta melestarikan topeng Lampung dalam membantu mengembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang topeng ini dilakukan dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini diusahakan untuk memberi suatu uraian yang deskriptif mengenai segala sesuatu kolektivitas topeng dengan syarat, representatifnya harus terjamin (Jacob Vredenburg, 1983:34). Metode yang digunakan adalah metode survei yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel melalui alat pengukur tujuan agar melalui wawancara. Data dikumpulkan melalui individu dengan tujuan agar melalui generalisasi menarik kesimpulan suatu kelompok data topeng dan didata sepanjang ada hubungan dengan masalah yang ingin diteliti. Metode survei untuk tujuan deskriptif dilakukan dalam mencari data seluas mungkin dalam rangka mempelajari kondisi sosial dari suatu kelompok manusia, hubungan di antara manusia dan juga pola kelakuan manusia (ibid, 45).

Metode survei ini diadaptasi untuk penelitian topeng. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang representatif, tepat, dan seksama mungkin tentang bentuk fisik topeng dan hubungannya dengan kehidupan sosial budaya pendukung kesenian topeng.

Tahap penelitian tentang topeng dimulai dengan tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan penyimpulan.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi pengumpulan data pustaka tentang topeng dengan segala aspeknya. Terutama pustaka yang menguraikan secara deskriptif tentang ragam bentuk topeng yang telah menjadi satu buku pakem tentang ciri-ciri topeng. Ciri-ciri ini mencakup deskriptif tipe tokoh topeng, arti simbolis / lambang perenggaman ekspresi tokoh, dan arti filsafat dari lakon cerita yang dimainkan oleh tokoh topeng. Kitab yang menguraikan fungsi dan peranan sosial pertunjukan topeng, bentuk dan proses penyajian dikumpulkan untuk digunakan dalam memberikan gambaran umum tentang topeng dan untuk analisis perbandingan ragam bentuk topeng.

Pustaka lain sebagai referensi adalah buku yang membahas tentang kebudayaan umum, kesenian tradisional, pola penyebaran dan interaksi budaya, dan pengaruh kesenian tradisional terhadap pembangunan identitas kebudayaan nasional dan kepribadian manusia Indonesia.

Pada tahap persiapan dilakukan juga observasi untuk mengetahui bentuk dan proses penyajian topeng Lampung. Dari observasi tersebut dapat dihasilkan pengelompokan topeng Lampung yaitu tari topeng dan pesta topeng.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data topeng Lampung menggunakan metode wawancara. Teknik wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi antara variabel pewawancara, responden, daftar pertanyaan, dan hubungan baik (rapport) antara

pewawancara dan responden (Jacob Vredenberg, 1983:88-89). Wawancara yang dilakukan bersifat wawancara yang tidak terarah, yaitu wawancara bersifat bebas santai dan memberi informan kesempatan yang ditanyakan. Dalam wawancara ini dilakukan pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Wawancara untuk memperoleh data tentang pesta sakura dilakukan di rumah bapak Firdaus, kepala desa Pekon Balak kecamatan Belalau kabupaten Lampung Barat. Bapak Firdaus mengundang 5 orang pemuka desa yang mengetahui banyak tentang sakura dan pada masa mudanya pernah memakai sakura. Pengujian kebenaran hasil wawancara dilakukan terhadap Yurni (33 tahun) istri bapak Firdaus. Wawancara dilakukan pada malam hari tanggal 23 dan 24 Juli 1992.

Wawancara untuk memperoleh data tentang tari tuppeting dilakukan di rumah bapak Pangeran Marzuki, ketua adat desa Kesugihan, kecamatan Kalianda, kabupaten Lampung Selatan. Beliau mengundang 5 orang tokoh masyarakat dan diwawancarai pada malam hari tanggal 14 September 1992. Pengujian kebenaran hasil wawancara dilakukan terhadap bapak Kakandepdikbud kecamatan Kalianda dan Dharmawan yang memimpin sanggar Beringin Jaya.

Secara umum, wawancara yang dilakukan menghasilkan data-data umum dan cukup lengkap untuk memberikan gambaran tentang pesta sakura dan tari tuppeting. Hasil pengujian kebenaran wawancara lebih memberikan tambahan data tentang bentuk dan proses penyajian topeng dan perbedaan yang ada disebabkan karena pementasan topeng dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini tercermin dari perbedaan usia para responden yang dapat menunjukkan gejala pasang surut

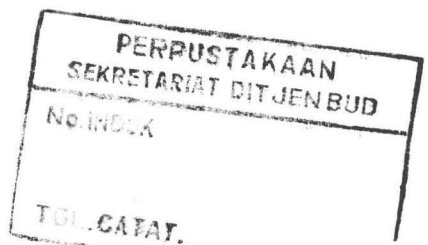
kesenian topeng. Di lain pihak topeng dikembangkan menjadi suatu pementasan dalam bentuk lebih praktis dan diabadikan dalam kreasi baru karena unsur-unsur aslinya tidak diketahui dengan jelas.

Model deskripsi sampel topeng untuk suatu tipe topeng tertentu yaitu tipe tokoh topeng. Model deskripsi ini disiapkan untuk kemungkinan penggunaannya dalam analisis ciri-ciri bentuk dan ekspresi topeng dan keseragaman penafsiran serta konsistensi tata urutan penggambaran tipe tokoh topeng. Pendeskripsian topeng dimulai dari atas ke bawah atau dari rambut hingga bagian dagu topeng. Tata urutan pendeskripsian adalah : rambut, dahi, mata, hidung, kumis, mulut, dagu, pipi, dan jenggot.

Pendeskripsian dilakukan juga terhadap komponen diluar fisik topeng yang menguraikan tata busana dan perlengkapannya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara topeng dengan tata busana yang merupakan satu kesatuan dalam mengungkapkan penggambaran karakter tokoh topeng yang diperankan.

Pada tahap ini akan diuraikan bentuk dan proses penyajian tari topeng dan pesta topeng. Hal ini untuk memberikan tentang bagaimana kesenian topeng ini dipentaskan. Komponennya meliputi tempat pertunjukkan, waktu pertunjukkan, urutan penyajian, bentuk pentas, lakon/cerita, ragam gerak, syair dan lagu, dan musik pengiring.

Pokok-pokok pendeskripsian di atas merupakan unsur-unsur penting dalam kesenian topeng. Unsur tersebut meliputi topeng, tokoh topeng, lakon/cerita, tata busana dan perlengkapannya, ragam gerak, syair dan lagu, musik pengiring, tempat pertunjukkan, waktu pementasan, dan penonton.



3. Tahap Analisis Data

Analisis data topeng Lampung bersifat analisis kualitatif. Analisis yang bersifat kualitatif dilakukan pada ragam bentuk dan ekspresi topeng, bentuk dan proses penyajian, serta fungsi dan perkembangan sosial budaya topeng Lampung. Analisis ini mempergunakan metode deskriptif komparatif, suatu metode yang memperbandingkan kejadian-kejadian yang dapat diterapkan pada setiap kategori dan memperpadukan kategori dan ciri-cirinya. Penggambaran kategori dan ciri-cirinya meliputi generalisasi persamaan dan perbedaan segala aspek topeng. Kesenian topeng Madura, topeng Malang, topeng Yogyakarta, topeng Surakarta, topeng Cirebon, topeng Betawi dan kesenian rakyat tradisional dijadikan referensi komperatif penulisan topeng Lampung.

4. Tahap Penyimpulan

Hasil analisis data akan memberikan beberapa kesimpulan mengenai kesenian tradisional topeng Lampung, saran-saran bagi penelitian yang lebih lanjut, dan upaya untuk melestarikan topeng Lampung.

Strategi penelitian tentang topeng Lampung bertujuan secara analitis membagi dan membedakan tahap-tahap penelitian, serta dapat dinilai dalam keseluruhan dimana masing-masing bagian saling berkaitan erat sekali.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERTUNJUKAN TOPENG

Topeng sebagai salah satu bentuk karya seni rupa tradisional telah lama dikenal dan berkembang di beberapa daerah/kelompok etnis bersamaan dengan nilai-nilai budaya lainnya. Beberapa masyarakat suku tradisional di Indonesia dapat dijumpai kebiasaan untuk menutup raut muka dengan lumpur atau tanah berwarna. Wajah dirajah dan digambar dengan beragam garis dan warna untuk menampilkan ekspresi yang dibutuhkan pada upacara ritual. Kebiasaan untuk menggarap, mengubah, dan merias raut muka ini adalah gejala perbuatan untuk menutup muka manusia dengan kedok atau topeng. Wajah dicoret-coret dengan warna tidak dimaksudkan untuk mempersolek diri. Guratan warna pada wajah mampu menimbulkan ketegangan perasaan dan ketegangan itu diharapkan muncul pada sebuah topeng primitif untuk menutup raut muka (Drs. Nyoman Tusan dan Drs. Wijoso Yudoseputro, 1991:1). Keterbukaan bangsa Indonesia terhadap kebudayaan membawa nilai budaya baru pada pertunjukan yang menggunakan topeng dan melahirkan berbagai jenis topeng.

A. FUNGSI PERTUNJUKAN TOPENG

Topeng dapat dibagi dalam 4 jenis berdasarkan penggunaannya

1. Topeng upacara/seremonial
2. Topeng drama/teater
3. Topeng pemakaman/kematian
4. Topeng festival

Kategori ini kadang tumpang tindih sebab sebuah topeng dapat digunakan dalam berbagai kesempatan dan tergantung pada situasi kondisi dari si pemakai topeng menempatkan dirinya dan

memperagakannya pada kesempatan pertunjukan khusus (Alan Dundes, 1988:263).

1. Topeng Upacara/Seremonial

Topeng upacara berkembang dari kepercayaan masyarakat primitif bahwa dewa/roh-roh mengontrol/menguasai kekuatan alam. Penari pada berbagai upacara memakai topeng yang menggambarkan dewa-dewa tersebut. Topeng membuat pemakainya tidak dikenali dan penari melebur identitasnya dan menjadi roh topeng itu sendiri. Ketika penari memakai topeng pada acara/upcara tertentu, masyarakat dibuat percaya bahwa roh-roh leluhur benar-benar telah hadir menemui mereka dan dianggap dapat memberikan bantuan kekuatan kepada manusia dalam mengatasi berbagai macam kesulitan di dunia. Pemakai topeng merupakan simbol hubungan impersonasi roh-roh dengan manusia. Untuk itu, hubungan ini harus tetap dijaga.

Penari topeng selalu hadir membantu sang dukun untuk kesembuhan penyakit. Sebelum berburu, perlu diadakan upacara perburuan, penari bertopeng binatang tertentu memuja wujud patung binatang untuk kesuksesan berburu. Prajurit memakai topeng fantastik dan seram ketika berperang. Mereka percaya bahwa penampilan topeng yang menggambarkan dewa mereka dapat menakutkan dan mengalahkan musuh mereka. Topeng-topeng ini masih digunakan oleh beberapa suku Indian di Amerika Latin (Alan Dundes, 1988:264). Kemungkinan penggunaan topeng tradisional di Indonesia dipakai untuk fungsi tersebut. Topeng *hudoq* oleh masyarakat suku bangsa Dayak di Kalimantan Timur diperagakan penari topeng pada upacara adat menanam dan memetik padi. Topeng *hudoq* berbentuk wajah manusia (raja dan istrinya), berbentuk monyet, babi, dan makhluk hantu sebagai lambang hama padi.

Topeng berwajah burung enggang adalah lambang pemeliharaan dan pelindung. (Drs.Nyoman Tusan dan Drs.Wiyoso Yudoseputro, 1991:12-15).

Pertunjukan topeng sering dikaitkan dengan peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia yang menyangkut **keselamatan** dan kesejahteraan. Pengaruh sakral pertunjukan tersebut dipercaya

2. Topeng Drama/Teater

akan membuang kesialan atau malapetaka di belakang hari yang mungkin akan menimpa diri atau keluarga atau warga masyarakat lingkungannya.

Topeng teater berkembang dari suatu upacara religius. Penari dan penyanyi menggunakan topeng yang menggambarkan dewa-dewa dan pahlawan mitologi. Ekspresi topeng mewujudkan kemarahan, keceriaan, kasih sayang, keangkuhan dan emosi lainnya. Akting yang menggunakan mimik (ekspresi wajah) digantikan perannya oleh karakter topeng. Penonton dapat menangkap makna dan mengikuti alur cerita melalui ekspresi topeng. Jenis warna pada topeng merupakan bagian penting melukiskan lakon drama dalam menunjang emosi pemain. Setiap watak diungkapkan melalui pola gaya berdasarkan naskah lakon yang telah tersusun. Topeng drama dikemas sebagai tontonan hiburan yang dipentaskan pada tempat pertunjukan tertentu. Pementasan ini dahulunya untuk upacara pemujaan dewa dan tokoh pahlawan. Alur cerita menggambarkan segala aspek kehidupan tokoh yang dilakoni dalam suasana sakral dan penonton terlibat menciptakan suasana pertunjukan. Penonton menjadi bagian dari sebuah lakon sebagai simbol suatu masyarakat yang memuja dewa-dewa mereka.

Sebuah teater mempunyai unsur verbal dan non verbal yang mengandung nilai gaya dan intensitas ekspresi. Drama berfungsi

sebagai media refleksi, segala tanggapan hidup disampaikan dalam alur, rekaan lakon, dan penggambaran watak. Unsur-unsur cerita, sastra, dialog, gaya tata rupa, dan bunyi-bunyian merupakan unsur teknik sebuah drama. Pada teater tradisional, unsur-unsur tersebut mempunyai pola-pola tertentu. Di samping itu, teater tradisional mempunyai konvensi tertentu mengenai pembabakan maupun perlambang tempat, waktu dan situasi (Edy Sedyawati, 1981:42).

Alur cerita dalam teater tradisional biasanya dikuasai oleh pola pembabakan tertentu seperti adegan pembukaan, adegan penutupan, urutan babak yang telah ditentukan, dan bagian penyeling adegan. Kandungan sastranya memiliki kekayaan seni hias bahasa daerah seperti tamsil, ibarat, peribahasa, penarikan, dan sebagainya. Gaya laku dan pemeranannya merupakan perwujudan dari watak-watak stereotip tertentu. Setiap watak menuntut kejelasan ungkapan melalui pola gaya laku tertentu seperti cara bergerak, cara dan nada bicara, dan cara dandanannya. Naskah lakon umumnya tidak dikenal, tetapi ada naskah sastra yang memuat cerita-cerita untuk dimainkan oleh teater (Ibid, 43-45).

Dalam topeng drama, semua peran mengenakan topeng. Misteri kehidupan digambarkan lewat topeng, gerak, bunyi, dan kata-kata. Dengan topeng-topeng memungkinkan pementasan itu hidup. Akting yang menggunakan mimik (ekspresi wajah) menggantikan perannya dalam gerak, karakter topeng, dan suara.

3. Topeng Pemakaman/Kematian

Topeng-topeng kematian dipakai dalam suatu upacara berkabung. Penari memakai topeng yang menggambarkan wajah si mati dan orang-orang yang telah meninggal. Roh si mati dipercaya akan kembali turun selama upacara berlangsung. Topeng kebesaran dipasang pada orang yang telah meninggal. Topeng ini dipercaya dapat melindungi si mati dari roh-roh jahat dan untuk melindungi

atau menuntun kehidupan selanjutnya bagi si mati. Untuk mengenang kematian tokoh pembesar umumnya dibuatkan topeng yang mirip dengan tokoh tersebut.

Dalam suatu upacara kematian, hubungan manusia yang masih hidup dengan arwah leluhur harus selalu digaja. Dalam rangka mempertahankan hubungan ini, kerabat yang ditinggalkan akan membuat benda-benda atau image yang dapat menjadi rumah roh orang yang meninggal. Sehingga pada saat-saat khusus dengan cara tertentu roh tersebut dapat dihadirkan di tengah-tengah mereka. Perwujudan dari benda-benda sebagai rumah roh dibuat mendekati seperti kenyataan disertai dengan pengubahan bentuk yang estetik. Dalam sebuah pertunjukan topeng, penari topeng secara sementara menyediakan dirinya sebagai wadah atau rumah topeng roh leluhur. Penghormatan itu masih banyak dilakukan oleh masyarakat desa di Jawa dalam sebuah upacara sadranan atau nyadran yaitu upacara yang diadakan untuk menghormati para cikal bakal yang merupakan pelindung adat, keselamatan dan kemakmuran perseorangan dan masyarakat desa (Sal M. Murgiyanto dan A.M. Munardi BA, 1979:21).

4. Topeng Festival/Pesta

Pesta/festival merupakan sebuah acara untuk memperingati dan merayakan peristiwa khusus dalam jangka waktu tertentu. Peristiwa yang dirayakan berupa ulang tahun, hari bersejarah, perubahan musim, musim cocok tanam, keagamaan. Peristiwa tersebut merupakan perwujudan dari ungkapan rasa syukur dan suka cita, serta suasana kekhidmatan yang menyatakan dengan berpuasa, meditasi, dan doa. Dalam perayaan ini umumnya disediakan makan minum, bermain alat musik, berparade, dan sarana yang luas.

Pesta yang bersifat religius dirayakan oleh para pemeluk agama. Agama Kristen misalnya dikenal perayaan Hari Natal,

kelahiran dan kematian Yesus Kristus, Bunda Maria, pendeta, dan pendirian gereja.

Topeng-topeng festival bermula dari pemakaian topeng-topeng untuk perayaan-perayaan religius, kemudian berkembang menjadi perayaan suka cita. Peserta pesta dan festival memakai topeng beraneka ragam selama acara itu berlangsung. Pesta bertopeng menari pada acara karnaval dan parade.

Pada garis besarnya, berdasarkan sifatnya, topeng dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

1. Topeng yang mempunyai sifat magico-religius.

Topeng ini umumnya menggambarkan wajah dewa-dewa, nenek moyang atau binatang totem. Hingga saat ini masih terdapat pada masyarakat yang masih meneruskan warisan kepercayaan primitif.

2. Topeng yang bersifat profan

Topeng-topeng profan banyak terdapat pada tari-tari pertunjukan yang bersifat sekuler.

1. Topeng yang Bersifat Magico-Religius

Topeng-topeng yang bersifat magico-religius menggunakan topeng upacara/seremonial dan topeng kematian yang erat hubungannya dengan impersonasi dewa-dewa dan roh-roh dengan perantaraan manusia/penari topeng. Pemakai topeng ini biasanya menjadi hak kaum lelaki. Topeng-topeng upacara ini dibentuk sedemikian rupa sehingga pemakainya hanya dapat melihat ke bawah. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencegah roh topeng memasuki si pemakai dan tetap tinggal di dalam topeng itu sendiri. Nampaknya topeng tersebut masih dianggap keramat yang terbungkus kain dengan rapi dan dianggap berisi atau mempunyai kekuatan magis. Topeng dibiarkan tetap terbungkus dan dibuka pada saat akan dikenakan oleh penopeng. Kemungkinan topeng

jenis ini dahulunya yang boleh memakai topeng dan berperan sebagai perantara roh hanya para ketua adat dan para ahli mantera. Sarana pertunjukan topeng ini menggunakan tarub/pendopo dan selalu membutuhkan sesaji khusus untuk mementaskannya.

Tarub terbuat dari bahan-bahan bangunan sederhana seperti bambu, alang-alang, daun kelapa, daun pisang dan dedaunan lainnya. Tarub, menurut ahli identik dengan kayon atau gunung. Dalam wayang purwa, tarub sebagai gambaran rumah upacara kaum pria saja. Itulah sebabnya pertunjukan topeng lebih banyak menjadi hak kaum pria saja.

2. Topeng yang Bersifat Profan

Topeng-topeng profan erat kaitannya dengan topeng drama dan topeng festival/pesta yang lebih dinikmati sebagai tontonan. Sebuah pertunjukan topeng digelar untuk melakonkan cerita. Hal-hal yang pokok dan sebagai daya tarik sebuah tontonan adalah sifat-sifat atau karakter topeng, gerakan tari, gending pengiring, dan banyolan-banyolan pada adegan punakawan yang mengemukakan persoalan hidup sehari-hari dengan bahasa kerakyatan. Pada topeng-topeng profan, adegan tari lebih dominan. Pertunjukan topeng ini berperan sebagai pemeriah suasana pesta saja. Seni pertunjukan mempunyai nilai sebagai penikmat yang terwujud sebagai pengalaman, berisi pembayangan/imagi dan penjadian/proses. Ia mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makanan kepada rasa melalui pengalaman tersebut yang dapat berbeda dirasakan oleh setiap individu (Edy Sedyawati, 1981:58).

Fungsi fundamental sebuah pertunjukan adalah sebagai alat komunikasi yang terjalin serasi antara penyaji dan penerima. Pertunjukan topeng sebagai suatu bentuk pertunjukan tradisional sering mengikuti pola berulang, maka setiap penonton yang akan menyaksikan pertunjukan berangkat untuk menghadapi tema yang sudah

dikenal, tema yang sesuai dengan selera, mudah diterima dan dicerna. Kesenian ini menggunakan tutur sebagai media ungkapan yang merupakan penampung dan penyalur masalah dan pengalaman hidup manusia di tengah lingkungannya, seperti suka duka, aspirasi, cita-cita, harapan, sikap hidup, alam kepercayaan, dan aspek lainnya.

Kerangka/pola yang konsisten pada pertunjukan topeng ini mampu mengumpulkan dan merangkum massa yang merasa memiliki pengalaman sama dan telah menembus batas-batas wilayah etnis. Gejala popularisasi kesenian topeng ditanggapi berbagai pihak dengan membebani kesenian ini untuk membawakan misi penerangan dan propaganda.

B. PENYAJIAN PERTUNJUKAN TOPENG

Topeng merupakan suatu genre kesenian yang mempunyai ciri-ciri yang memberikan tekanan pada penceritaan, dan mengembangkan pola-pola perwatakan dari peran-perannya, semua peran mengenakan topeng (Edy Sedyawati, 1981:6).

Pertunjukan kesenian topeng diwujudkan dalam empat ragam bentuk yaitu :

1. Tarian topeng
2. Darma tari topeng
3. Wayang topeng
4. Pesta topeng

1. Tarian Topeng

Tarian topeng adalah kesenian topeng yang membawakan adegan tari dengan menampilkan permainan topeng kecil secara sepotong-sepotong (fragmentaris). Ciri-ciri tarian topeng dapat dikenal dengan :

- a. Tidak memainkan lakon cerita yang lengkap.
- b. Lebih mengutamakan unsur tari dan musik.
- c. Gerak tari dirangkai untuk menyuarakan kehendak hati secara kompleks dan memiliki kualitas keindahan.
- d. Titik beratnya tidak pada macam tarian dengan pola tertentu, tarian apapun dapat ditampilkan menurut kehendak penari dengan membuat gerakan tersendiri mengikuti irama musik.
- e. Tarian lebih untuk dinikmati sendiri oleh penari yang berkeinginan untuk menumpahkan emosinya. Gerak emosional dan energik digunakan untuk menanggapi irama musik dengan tubuh mereka.
- f. Tarian juga untuk melayani penonton/penikmat dengan materi tari tetap, semua mengandalkan kebiasaan dan kreativitas penari. Pola-pola tari baru tercipta secara rumit dan spontanitas, tidak diketahui urutan gerak. Semua gerakan tercipta atas dorongan penikmat.
- g. Contoh : joget, tari pergaulan, ronggeng, tayub, dan topeng kembang betawi.

2. Dramatari Topeng

Dramatari topeng adalah kesenian topeng yang menampilkan adegan tari berdasarkan naskah lakon/cerita. Ciri-ciri dramatari topeng dapat dikenal dengan :

- a. Adegan tari dimainkan tokoh tertentu sesuai dengan perwatakan pada naskah lakon;
- b. Tidak memerlukan unsur dialog, percakapan di antara tokoh-tokoh lakon;
- c. Lebih mengutamakan penyampaian kisah lakon. Musik dan tari menempati urutan kedua;
- d. Berorientasi pada gerak manusia dan selalu mentransfer semua realita;

- e. Penari mampu berperan menjadi tokoh sebagaimana karakter topeng yang dikenakan;
- f. Tarian diiringi dengan musik dan nyanyian (musik vokal);
- g. Lakon (cerita yang dibawakan menyimpan lambang pergolakan jamannya dan perlambang yang agung disembunyikan dalam tatanan gerak tari, dekat dengan simbol konteks kesejarahan.
- h. Contoh : topeng jaranan, topeng barongan, topeng babakan.

3. Wayang Topeng

Wayang topeng adalah kesenian topeng yang menyajikan lakon/cerita utuh melalui anak wayang manusia di bawah pimpinan seorang dalang yang membawakan suluk, cerita, dan dialognya. Ciri-ciri wayang topeng dapat dikenal dengan :

- a. Gaya pementasan berpenampilan seperti wayang orang, rias wajah diganti dengan topeng.
- b. Tokoh topeng bertingkah laku seperti boneka wayang;
- c. Dialog dan nada warna suara diucapkan dalang yang dapat menangkap gerakan pantomik pelaku yang sedang berbicara;
- d. Pengucapan gerak laku diungkapkan melalui tari dan setiap karakter mempunyai pola tersendiri sesuai dengan sifat dan watak masing-masing atau tipologi tokoh yang diperani;
- e. Punakawan artinya kawan yang bertugas menemani dan mengiringi. Punakawan artinya rekan yang sudah mengenal baik budi pekerti momongannya. Ia menjelaskan dan memperjelas problem kehidupan sehingga tokoh yang diasuh menjadi pana (terang, mengerti) terhadap amanat yang didukungnya. Penasehat militer dan asmara, menurut dongeng ia adalah dewa yang menyamar sebagai penjaga tanah jawa. Apabila telah selesai, ia pergi mengembara men-

cari tokoh baru untuk mengabdikan. Hadirnya tokoh punakawan yang leluasa menggunakan suara sendiri untuk menyemarakkan pertunjukan. Ia sebagai pelawak dan tokoh simbolik-mistik-filosofik sebagai pamong spiritual bagi para ksatria yang diikutinya. Ia sebagai perisai keselamatan yang melindungi sang ksatria dari segala kejahatan yang bermacam atau menyerangnya. Secara riil, ia merupakan rangkapan iman yang selalu membimbing manusia kepada keluhuran budi dan ketaqwaan kepada Tuhan sehingga terhindar dari segala godaan duniawi yang penuh kepalsuan dan yang akan menjerumuskan ke dalam jurang kesengsaraan dan kenistaan;

- f. Tokoh dalang sebagai tokoh yang memimpin dan menggerakkan pertunjukan. Ia pengatur laku, pengantar cerita, pembawa dialog, dan penentu iklim suasana melalui sulukan, musik, toktok, dan kecrek. Ia memiliki dan menguasai perbendaharaan lakon, tema, plot, isi, dan warna sifat setiap lakon;
- g. Semua cerita yang ditampilkan hanya potongan dari cerita pokok. Tema lakon (cerita biasanya berisi nasehat, penerangan, dan dagelan, ajaran tentang baik-buruk, hubungan antara manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tema cerita diwujudkan pada lakon tokoh kepahlawanan;
- h. Contoh : topeng dhalang madura, topeng panji jabung malang, dan sebagainya.

4. Pesta Topeng

Pesta topeng adalah kesenian topeng yang digelar dalam memperingati dan merayakan peristiwa khusus pada jangka waktu tertentu : Ciri-ciri pesta topeng dapat dikenal dari :

- a. Peserta pesta menggunakan topeng yang tidak mewujudkan

- karakter tokoh baku dan lakon tertentu. Ekspresi topeng apapun dapat dipakai, sebagai hasil kreasi dan ungkapan getaran hati penopeng menjelang penyelenggaraan pesta;
- b. Unsur makan dan minum dihidangkan untuk konsumsi selama penlanggaran pesta;
 - c. Peserta pesta melakukan acara parade atau pawai keliling menyusuri rute perjalanan di sekitar daerah tempat penyelenggaraan pesta;
 - d. Pesta diselenggarakan sebagai ungkapan kegembiraan, syukur, dan perenungan terhadap peristiwa yang diperingati;
 - e. Seluruh lapisan masyarakat setempat terlibat langsung dalam pesta topeng sebagai pencerminan rasa persaudaraan dan kekeluargaan/kekerabatan pendukung tradisi pesta;
 - f. Contoh : pesta sakura di daerah Lampung Barat.

Keempat bentuk penyajian tersebut menggunakan unsur tari, musik, dan tata busana sebagai bagian yang sangat penting untuk mengungkapkan suatu kisah.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah, tumbuh dari getaran hati hingga mampu memerintahkan seluruh organ-organ tubuh bergerak.

Gerak tari dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagai baku dramatis para penari untuk mengungkapkan karakter topeng dan membangkitkan suasana dramatik. Gerak dan sikap tari dilakukan secara representatif dalam menggambarkan tingkahlaku kehidupan manusia. Seluruh gerakan tari dalam pola-polanya yang sederhana mampu menghidupkan topeng. Secara garis besarnya dikelompokkan menjadi 3 macam gerak yaitu :

1. Gerak berpindah tempat .

Gerak berpindah tempat adalah semua ragam tari yang

digunakan untuk menempuh lintasan arena. Misalnya berjalan, meluncur, bergerak ke samping, dan loncatan;

2. Gerak Di Tempat

Gerak di tempat adalah semua ragam tari khas, setiap peran yang memberi ciri dan sesuai dengan perwatakan/karakter peran topeng;

3. Gerak Sendi

Gerak sendi adalah semua ragam tari yang berfungsi merangkaikan suatu ragam dengan ragam lain. Gerak sendi dimaksudkan untuk menyambung perubahan penggunaan tenaga, perubahan posisi tubuh, perubahan ritme, dan perubahan dinamika gerak.

Musik berfungsi sebagai penggiring tari dan memberikan warna suara suasana, watak, dan sifat adegan. Setiap adegan mempunyai musik penggiring tertentu yaitu :

- a. Musik yang berwatak dan bersifat halus dipakai untuk adegan para raja atau ksatria;
- b. Musik yang bersifat gagah dan keras dipakai untuk adegan raja gajah perkasa atau raksasa;
- c. Musik yang bersifat lucu dan merangsang tawa dipakai untuk adegan lawak;
- d. Musik yang bersifat meriah, gembira, dan erotis dipakai untuk adegan permainan gerakan menirukan sikap tertentu;
- e. Musik yang gencar dan ramai dengan tempo yang cepat, untuk peran pangeran dan prajurit;
- f. Musik pembuka untuk memanggil dan mengundang penonton.

Musik penggiring dapat dikelompokkan menjadi 3 macam penyajian yaitu :

1. Musik vokal

Yaitu musik suara manusia dalam bentuk nyanyian untuk membangkitkan suasana kewibawaan;

2. Musik instrumen

Musik instrumen dihasilkan oleh bunyi alat-alat musik dalam bentuk komposisi musik. Musik instrumen berupa :

a. Instrumen ritmik

Instrumen yang dihasilkan dari alat-alat perkusi seperti gendang, gong, kercek, toktok, dan sebagainya. Alat perkusi mampu memberikan rangsangan ekspresi gerak tari;

b. Instrumen melodik

Instrumen ini berupa suara musik yang menghasilkan melodi seperti rebab, suling, siter, dan sebagainya. Instrumen ini membangunkan melodi yang memperjelas emosi tari.

3. Musik vokal-instrumen

Musik ini merupakan paduan dari suara manusia dengan bunyi alat musik. Musik vokal-instrumental lebih bersifat melatarbelakangi adegan tari.

Busana yang dipakai berupa busana kepala, busana tubuh, dan busana kaki. Busana kepala seperti mahkota, rambut tiruan, dan sebagainya. Busana tubuh berupa kain, sabuk, penutup dada, celana, dan sebagainya. Busana kaki berupa kaus kaki, gelang kaki, dan sebagainya. Busana kepala seperti mahkota dan ikat kepala dipakai oleh tokoh raja, patih dan ksatria. Busana tubuh untuk tokoh putri memakai penutup dada, dan selendang yang membentuk tubuh. Tokoh pria bertelanjang dada, sabuk, dan celana panjang. Busana kaki yang dipakai berupa kaus kaki untuk memperindah bentuk kaki.

Tentunya tidak setiap peran menggunakan seluruh kelengkapan busana. Tokoh punakawan berbusana sederhana.

Busana dapat merupakan atribut yang memberikan identitas tokoh.

Pertunjukan kesenian topeng diselenggarakan melalui berupa tahap sebagai rangkaian proses penyajian kesenian tersebut, terutama meliputi :

1. Persiapan

Pada tahap ini dilakukan musyawarah pertunjukan yang diikuti oleh segenap peserta dan unsur yang terlibat untuk menentukan bentuk penyajian, pendanaan, dan persiapan pentas / tempat penyelenggaraan. Musyawarah dipimpin oleh ketua adat, pemimpin kharismatik, ketua kelompok, dan orang yang dianggap punya kemampuan dan menguasai pertunjukan, serta penanggap kesenian topeng. Pada tahap ini biasanya dilakukan upacara minta keselamatan yang dilengkapi dengan doa-doa / mantra dan sesaji. Arti simbolisnya : awal pembuka masalah yang akan membeberkan kehidupan di dunia dengan manusia yang menjadi tema lakon.

2. Adegan pembuka.

Pada tahap ini biasanya diperdengarkan musik berirama ramai bertalu-talu yang merupakan pertanda seakan-akan penonton dan peserta dipanggil ke tempat penyelenggaraan. Makna simbolisnya : terungkap adegan-adegan perilaku manusia yang akan mengisi kehidupan di dunia dan hasrat melakukannya.

3. Adegan inti.

Pada tahap ini digelar pertunjukan kesenian topeng yang dilakukan oleh peserta., memadukan unsur musik, gerak tari, dan kemeriahan suasana serta ungkapan beragam emosi. Makna simbolisnya : terungkap awal kelahiran manusia, tumbuh berkembang, beradaptasi dengan lingkungannya, menghadapi kesulitan dan tantangan hidup, memerangi sang aku yang rendah, mencapai kemenangan budi luhur, dan sanggup menyingkirkan/ mematikan

nafsu angkara sehingga berhasil mencapai tingkat kesempurnaan hidup.

4. Adegan penutup.

Pada tahap ini seluruh peserta melakukan upacara doa dan bersyukur telah selesai menyelenggarakan pertunjukan kesenian. Makna simbolisnya : kesempurnaan yang hakiki tidak terdapat pada makhluk hidup. Hal ini berarti manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan, ia bukan makhluk hidup lagi. Ia kembali tiada di dunia, kembali kepada sang penciptanya, dengan rasa syukur karena semasa hidupnya telah membaktikan dharmaanya.

Seluruh tata susunan pertunjukan kesenian topeng tradisional bertopang pada dasar pemikiran serba simbolis dan filosofis yang sudah menjadi ciri tradisi sebagai tali pengikat interaksi sesamanya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kerukunan yang menjadi ciri kepribadian masyarakat.

C. KARAKTER TOPENG

Topeng itu memandang tidak berkedip, tetapi pandangan itu buta penglihatan karena bukan pandangan yang melihat keadaan sesungguhnya. Orang hanya dapat melihat apa yang tampak pada tubuh berupa topeng (tubuh) saja. Sesudah pertunjukan, ia tidak diperhatikan lagi, disingkirkan, dan disimpan pada tempatnya. Seperti halnya badan akan rusak bersama tanah.

Jika melihat gerakan penari, topeng itu tidak tahu tetapi juga tidak berbeda dengan penarinya. Jika tidak mengenal kedua-duanya (topeng dan penari) sungguh sukar memahami kesatuan dan perbedaannya. Keduanya adalah satu, karena berkemauan satu dan satu dalam gerak. Jika dapat memahami keadaan yang sebenarnya dari topeng, kita akan tahu keadaan diri sendiri. Itulah penglihatan yang sempurna.

Badan/jati diri dapat disamakan dengan topeng dan dalam permainan topeng adalah gambaran bayang-bayang esensial yang mewujudkan pada kenyataan. Topeng telah bersatu dengan manusia, bahwa yang manunggal itu hanya kemauan saja (Ir.Sri Mulyono, 1979:169-172).

Topeng mengekspresikan karakter-karakter tertentu seperti kasar, lembut, gagah, halus, jahat, baik, riang, asmara, cacat, erotis, dan sebagainya. Dengan demikian topeng merupakan pengucapan visual karakter dan tipologi tokoh-tokoh peran. Secara garis besarnya, karakter dan tipologi dirupakan dalam ciri-ciri bentuk hidung, mata, mulut, dan warna, serta atribut tata busana yang mendukung pemberian identitasnya.

1. Bentuk Hidung

ragam bentuk hidung umumnya, terdiri dari :

a. Hidung kecil

Penampang lintangnya berbentuk seperti ujung pisau kecil. Hidung kecil mencerminkan watak lembut, untuk tokoh ksatria halus dan putri.

b. Hidung sedang

Penampangnya menyerupai bentuk ujung sebuah parang. Hidung sedang mencerminkan watak gagah berani, untuk tokoh raja dan ksatria.

c. Hidung besar

Bentuknya menyerupai hidung sedang berukuran besar. Hidung besar mencerminkan watak kasar, keras, dan gagah berani, untuk tokoh raja dan ksatria.

d. Hidung besar panjang

Berbentuk menyerupai ujung sarung pedang. Hidung ini mencerminkan ugal-ugalan, dan sok gagah berani, untuk tokoh raksasa.

e. Hidung pesek

Berbentuk seperti hidung kera, kecil, tingginya hampir sejajar dengan tonjolan pipi. Hidung ini melambangkan penuh pengabdian, humor. Untuk punakawan.

f. Hidung bulat

Bentuk menyerupai ujung terong. Hidung ini melambangkan watak bijak, arif, setia, berbudi, dan humor. Untuk tokoh punakawan..

g. Hidung belalai

Bentuknya menyerupai lengkungan belalai gajah. Hidung ini mencerminkan watak luar biasa, sakti. Untuk tokoh perpaduan raksasa dan binatang buas.

2. Bentuk Mata

a. Mata liyepan

Berbentuk menyerupai butir padi seperti sayu mata mengantuk. Mata ini mencerminkan watak jujur, sabar, lembut, gesit, perwira. Untuk tokoh raja, ksatria, putri.

b. Mata kedelai

Berbentuk seperti biji kedelai. Biji mata $\frac{3}{4}$ bagian atau seluruhnya tampak. Mata ini mencerminkan watak perwira, tangkas, jujur, pemberang, gagah berani. Untuk tokoh raja, ksatria.

c. Mata bulat

Bentuknya : biji mata membelalak bulat besar. Mata ini mencerminkan watak tangguh, pantang mundur, gagah berani.

d. Mata bulat besar

Bentuknya : biji mata melotot bulat besawr, dipahat setengah menonjol keluar. Mata ini mencerminkan watak gagah perkasa, bersifat keji, angkara murka, dan juga sifat sembrono, humor. Untuk tokoh raksasa, raja, satria, binatang, punakawan.

e. Mata kelipan

Bentuknya menyerupai separuh bulan. Mata ini mencerminkan watak bijak, arif, luhur budi, humor. Untuk tokoh punakawan.

f. Mata penaggalan

Bentuknya menyerupai bulan sabit. Mata ini mencerminkan watak tidak jujur, licik, culas.

g. Mata sipit

Mata ini mencerminkan watak setia, penuh pengabdian, humor.

Untuk tokoh punakawan

Arah-arrah garis dasar mata dapat menentukan watak topeng yang bersangkutan seperti :

1. Garis-garis mendatar menghasilkan karakter langak, branyak, lanyap, sombong.
2. Garis-garis diagonal ke dalam memberi kesan karakter luruh atau tenang.
3. Garis-garis diagonal ke arah kening menghasilkan karakter lucu atau licik.
4. Mata separuh bulatan besawr dengan garis-garis lengkung dan lurus sejajar dengan tepi atas mata memberi kesan membelalak, untuk tokoh putri, putra halus, dan putra gagah.
5. Bentuk mata dengan garis menyimpit dan melengkung ke bawah menggambarkan watak yang licik.
6. Bentuk matanya merupakan lubang besar sehingga seluruh mata pemakainya tampak dari luar memberi kesan lucu, ketawa, humor. Mata ini ciri dari tokoh topeng punakawan.

3. Bentuk Mulut

- a. Bibir terkatup tersenyum melambangkan watak gagah berani, untuk tokoh ksatria.
- b. Bibir sedikit terbuka, setengah tersenyum, dan memperlihatkan deretan gigi atas mencerminkan watak lembut, luhur budi, jatmika. Untuk tokoh raja, ksatria, putri.
- c. Bibir terbuka, memperlihatkan deretan gigi atas saja atau gigi atas dan bawah mencerminkan watak gagah berani, bisa juga

sok berani, sok gagah. Untuk tokoh raja, ksatria.

- d. Bibir terbuka lebar, menampakkan deretan gigi atas. Adakalanya gigi atas dan bawah menyerupai taring. Mencerminkan watak galak, angkara murka. Untuk tokoh raksasa, raja, ksatria.

4. Bentuk Muka

Bentuk muka umumnya bulat telur dengan dagu yang agak runcing dan mendekati bentuk bulat. Kadang menonjolkan rahang sehingga sepintas terlihat wajahnya berbentuk geometris segi lima atau segi empat. Tokoh punakawan umumnya hanya separuh muka bagian atas tanpa bibir bawah, sehingga si pemakai tetap terlihat dagunya dan mudah berbicara dengan suara lepas sendiri.

5. Garis Keratan Wajah

Garis keratan dengan pintasawn tajam akan tampak berwajah kaku dan keras. Keratan-keratan diukir untuk mempertegas bentuk alis, kumis, jenggot, jambang, rambut di dagu, mahkota, ikat dahi.

6. Warna

Nilai simbolik warna pada suatu daerah dengan daerah lain umumnya sama. Klasifikasi perwatakan topeng terdiri dari :

- a. Merah primer menggambarkan angkara murka jahat, gagah berani.
- b. Merah jambu menggambarkan keras hati.
- c. Biru tua dan hijau tua menggambarkan sifat magis (kajiman).
- d. Kuning tua menggambarkan keras hati atau angkara terselubung.
- e. Kuning muda untuk tokoh putri.
- f. Biru telur mencerminkan sifat baik hati.
- g. Putih mencerminkan kesucian, muda usia.

- h. Biru kehijauan mencerminkan baik hati, tua usia.
- i. Kuning tua untuk tokoh ksatria kerajaan.
- j. Brons perak untuk ksatria berpangkat rendah.
- k. Coklat tua mencerminkan sifat abdi yang setia, gecul.
- l. Hitam melambangkan sifat bijak, waskita, arif, keimanan, keteguhan dalam perjuangan dan pengabdian.

7. Tata Busana

- a. Tokoh raja, ksatria, putri umumnya mengenakan mahkota dan atribut perhiasan kepala lainnya.
- b. Tokoh pria bertelanjang dada, celana panjang, memakai sabuk dan senjata.
- c. Tokoh wanita memakai kain, penutup dada, stagen, dan selendang.

Ciri-ciri fisik bentuk hidung, bentuk mata, bentuk mulut, bentuk muka, warna topeng, dan tata busana tersebut merupakan penggambaran nilai-nilai perwatakan secara global. Banyak terdapat nuansa dan pengecualian. Di beberapa daerah yang memiliki kesenian tradisional topeng, bila dibandingkan satu dengan lainnya terdapat perbedwaan ciri-ciri bentuk topeng, tetapi penggambaran tokoh yang sawm memiliki perwatakan yang sama. Kesatuan kombinasi ciri-ciri fisik akan dapat memberikan suatu gambaran perwatakan yang bermacam-macam dan kompleks sifatnya. Masih terbuka cukup banyak kemungkinan penciptaan perwatakan yang beraneka ragam. Perwatakan dominan masih dapat dikenali secara umum dengan penonjolan salah swatu sifatnya seperti baik, jahat, suci, angkara, garang, lembut, jenaka, dan sebagainya.

Kesatuan kombinasi ciri-ciri fisik secara umum bisa diidentifikasi penggolongan tokoh-tokoh topeng. Penggolongan tersebut terdiri dari :

1. Golongan Dewa

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan : motif topeng tua keratan dan goresan warna cenderung berpola geometris, rambut putih mata sipit melengkung, warna topengnya merah, coklat, hitam.

2. Golongan Pendeta

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan : berwajah tua, berambut putih, warna topengnya merah, dan penggambarannya mirip dengan wajah manusia biasa.

3. Golongan Raja

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan : berwajah ksatria gagah, hidung agak besar, mata bulat, berkumis rapi, mulut terkatup dan setengah terbuka, warna topengnya merah.

4. Golongan Patih

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan: berwajah ksatria gagah, hidung besar, matanya bulat dan mata kedelai, mulut sedikit terbuka menampilkan sederetan gigi, berkumis, berjenggot. Warna topengnya putih atau warna-warna muda.

5. Golongan Ksatria / Penggawa / Prajurit

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan: berwajah ksatria gagah, mata bulat membelalak, hidung agak besawr, mulut terkatup atau sedikit terbuka, berkumis, topengnya berwarna merah, hitam, atau warna-warna tua.

6. Golongan Ksatria Kerajaan

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan: berwajah ksatria halus, mata kedelai, hidung mancung, bibir sedikit terbuka menampilkan sederetan gigi, tersenyum, kumis lembut, warna topengnya warna emas, dan warna-warna muda.

7. Golongan Putri

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan: berwajah wanita / putri, hidung agak kecil, mata kedelai, bibir terkatup atau sedikit terbuka, tersenyum dengan sederetan gigi bersih, garis keratannya halus, topengnya berwarna putih gading, warna pupus.

8. Golongan Punakawan

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan: tidak ada ketentuan pasti umumnya menggambarkan ekspresi lucu, ketawa hampir menangis, bermulut pero atau cacat. Matanya besar bulat terbuka berlobang, wajah berkeriput, topeng separuh bagian yaitu bagian atas tanpa bibir bawah.

9. Golongan Raksasa

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan: berwajah garang menakutkan, wajah lebar dan besar bermotif wajah raksasa, mata melotot terbuka, mulut terbuka lebar atau menganga, gigi besar seperti bertaring, hidung sanwgaat besar agak panjang berwarna merah, hitam, rambut tebal, berkumis.

10. Golongan Binatang

Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan: bermotif khusus yang mirip dengan wajah-wajah binatang. Seperti kera misalnya, matanya kedelai melirik hidung pesek kecil. Warna topengnya coklat.

Penggolongan tokoh topeng tersebut merupakan penggambaran ciri-ciri umum yang dirangkup dari berbagai tokoh topeng dari beberapa daerah yang masih melestarikan kesenian topeng. Golongan tokoh-tokoh topeng ini merupakan seperangkat karakter dan tipologi peran yang sering ditampilkan pada pertunjukan kesenian topeng. Penggolongan ini sangat membantu untuk mengidentifikasi karakter tokoh peran pada pertunjukan kesenian topeng Lampung.

BAB III

TOPENG LAMPUNG

Topeng Lampung sebagai produk kesenian tradisional tumbuh dan berkembang menyesuaikan dirinya dengan kondisi dan realita sosial masyarakat pendukungnya. Perkembangan ini tidak terlalu menggelegak. Nilai-nilai identitas sebagai salah satu lambang pembina solidaritas dan keguyuban masyarakat yang diemban kesenian topeng ini cenderung mengalami pasang surut dan nilai tandingnya terhadap kesenian pop tidak seimbang dan belum memadai.

Kesenian tradisional dramatari tuppeting dan pesta sakura sedang membenahi dirinya dengan diangkat kembali dan direkayasa dalam bentuk kreasi baru. Perkembangan ini tumbuh dari keinginan masyarakat pendukungnya sendiri dalam memenuhi hasrat berkesenian. Ide dan kreasi baru dalam kesenian topeng terutama pada bentuk ekspresi topeng, gaya gerak tari, musik penggiring, dan model pertunjukannya. Ciri-ciri tradisional menyatu dengan kreasi baru. Unsur-unsur magis-simbolis-filosofis ekspresi topeng dan persyaratan-persyaratan rumit, dan berbau mistik tidak digunakan dan dilepas dari pergelaran kesenian topeng Lampung.

Dramatari tuppeting berkembang di daerah Kalianda terutama di desa Kesugihan desa Canti, dan di desa Kahuripan. Dramatari tuppeting digelar pada upacara perkawinan. Kreasi baru diangkat sebagai tontonan pada acara festival dan pementasan kesenian berkala. Tari kreasi baru ini disebut tari tuppeting klasik yang dikembangkan oleh Sanggar Beringin Jaya di bawah naungan bupati Lampung Selatan. Kelompok ini bermarkas di kompleks perumahan dinas bupati.

Pesta sakura tetap menjadi ajang pesta tahunan pada awal bulan Syawal sebagai ungkapan rasa syukur, kegembiraan, dan member-

sihkan diri pribadi dan wilayah/desa masyarakat kabupaten Lampung Barat. Pesta sakura diselenggarakan bergiliran di setiap desa di kecamatan Kenali, kecamatan Liwa, kecamatan Krui, kecamatan Belalau (di desa Pekon Balak, desa Sukabumi, desa Balik Bukit).

A. DRAMATARI TUPPING

Pertunjukan kesenian topeng diwujudkan dalam bentuk dramatari. Dramatari ini menampilkan adegan tari berdasarkan lakon atau cerita yang menyimpan lambang pergolekan sosial budaya dan perlambang yang agung dari cita-cita luhur perjuangan mempertahankan tanah tumpah darah daerah Kalianda. Adegan ini diwujudkan dalam tatanan gerak tari dan terikat dengan simbol konteks kesejarahannya. Topeng drama digunakan untuk menggambarkan kepahlawanan dengan ekspresi dan emosi topeng yang mencerminkan watak angkara, garang gagah, dan keagungan. Watak tersebut sebagai cermin seorang prajurit dan patriot perjuangan menentang penjajahan.

1. Fungsi Pertunjukan

Dramatari tuppeting dipentaskan sebagai tontonan. Topeng yang bersifat profan dengan adegan tari lebih dominan berperan sebagai pemeriah suasana pesta perkawinan adat di desa Kesugihan, kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. Penari topeng bergerak maju dalam arak-arakan perkawinan, sebagai bagian dari acara jumpu pengantin, menuju tempat pernikahan.

Penampilan penari tuppeting sebagai simbol keselamatan keseluruhan upacara perkawinan untuk mencegah dan menghalau segala kesulitan, kesukaran, dan ancaman dari hal-hal yawng tidak baik dan jahat.

Pertunjukan tradisional ini mampu mengumpulkan massa penonton dan menciptakan komunikasi yang serasi antara penyaji dan penerima. Dramatari tuppeting mampu memberikan kebahagiaan, kebanggaan, rasa solidaritas bagi masyarakat penonton. Gaya gerak tari yang tidak konsisten sudah dikenal penonton sehingga mudah diterima dan dicerna. Penonton turut bergerak mengikuti dan menunggu atraksi yang tidak terduga oleh alur gerak penopeng. Atraksi berguling, melompati penari topeng lainnya, salto, saling bertempur, dan tingkah laku humor disemarakkan tetabuhan yang rancak cepat bergemuruh dan teriakan penari mampu memuaskan selera penonton yang diwujudkan dalam tepuk tangan meriah dan keceriaan senyum tawa. Kesempatan dan peristiwa semacam ini jarang terjadi, sehingga adanya pementasan ini, spontanitas dan apresiasi ditampung pada dramatari tuppeting.

2. Unsur Dramatari Tuppeting

Dramatari tuppeting memiliki unsur-unsur khusus yang menjadi ciri identitas pertunjukan. Ciri-ciri tersebut dapat dikenal dari: lakon, gaya gerak tari, penari tuppeting, jebus mandokh, musik, tata busana, dan parade tuppeting.

a. Lakon/Cerita

Adegan yang ditampilkan menggambarkan patriotisme keprajuritan dari pasukan tempur dan pengawal rahasia Radin Intan I (1751-1828), Radin Imba II gelar Kesuma Ratu (1828-1834), dan Radin Intan II (1834-1856).

Daerah Lampung sejak abad ke-13, terkenal sebagai penghasil lada. Pada abad ke-17, perdagangan lada di daerah Lampung menjadi monopoli dari Kesultanan Banten. Gubernur Jenderal Deandees pada tanggal 22 Nopember 1908 menyatakan berkuasa atas daerah

Lampung. Pernyataan ini ditanggapi dengan perlawanan perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan daerah yang dijiwai oleh semangat jihad Islam. Pasukan tempur rahasia menyamarkan dirinya dengan memakai topeng, turun ke desa-desa bertempur sebagai prajurit gerilya.

Periodesasi perjuangan ini merupakan sesuatu hal yang nyata dan berlangsung secara generatif dengan kondisi motivasi penuh keinsyapan dan kesadaran aktif. Patriotisme ini didasarkan atas persamaan sikap kejiwaan dan harga diri.

b. Gaya Gerak Tari

Gerak tari pada dramatari tuppeting tidak memiliki baku gerak yang konsisten selama kesenian ini digelar. Gerakan tari dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk membangkitkan suasana menggambarkan tingkah laku prajurit yang digdaya dan teknik bertempur, dan humor. Gaya gerak tari yang ditampilkan ada dua macam yaitu:

1. Gaya Gerak Tari Keprajuritan

Gerak tari keprajuritan digambarkan dengan kualitas gerakan kaki lebih sigap, teriakan, otot tubuh meregang mengatur gerak dengan hentakan kaki. Dada membusung bersama ayunan kaki kiri dan kaki kanan berjalan maju, ke samping, mundur seperti gerakan berbaris. Gerak tari bertempur sebagai gerak berpindah tempat dilukiskan dengan gerak meloncat, merunduk, meluncur, jongkok, berputar berjingkat, salto. Kedua kaki melangkah beringsut satu per satu dan dikunci dalam hentakan tegas kedua kakinya. Gerakan leher disentak ke kiri kanan, tunduk, dan menengadah yang menunjukkan pada gerak menghindar atau mengelakkan serangan. Gerakan tangan mengepal, meninju, menepis ke kiri kanan sebagai tanda penari tuppeting sedang melakukan serangan.

Gaya gerak tari yang ditampilkan meningkatkan pada gerakan pencak silat. Formasi tari berbentuk pola sejajar bergerak maju di tepi kiri dan kanan jalan menuju tempat pelaminan.

2. Gaya gerak yang ditujukan untuk atraksi tontonan.

Gaya gerak tarinya lebih bebas dari gaya gerak keprajuritan. Dahulunya, dalam parade setelah jemput penganten, penari tuppeting menunjukkan ragam kesaktian seperti pencabutan pohon pinang dan penari sampai kesurupan karena pada dirinya telah dirasuki roh tuppeting. Pada saat ini, ketika berkeliling kampung tidak ada atraksi seperti itu, penari tuppeting biasa saja dan bebas melakukan gerak.

c. Penari Tuppeting

Dramatari tuppeting seluruhnya dibawakan oleh laki-laki dan berusia muda. Hal ini dilatarbelakangi oleh prajurit tempur rahasia adalah kaum pria, dan gaya gerak tari keprajuritan lebih menunjukkan kegagahan dan keperkasaan bila dibawakan oleh kaum pria. Jumlah penopeng selalu genap. Keseluruhan jumlah sangat tergantung pada tingkat/kepangkatan adat seseorang yang menyelenggarakan upacara adat perkawinan. Urut-urutan jumlahnya sebagai berikut:

1. Pangeran 14 tuppeting
2. Paksi 14 tuppeting
3. Tumenggung 12 tuppeting
4. Punggawaw 10 tuppeting
5. Kriya 8 tuppeting.

Apabila salah satu keluarga jumlah topengnya kurang, keluarga yang berpangkat lebih tinggi dapat menyumbangkan/ memberikan topengnya untuk menggenapi jumlah yang ditentukan. Ketentuan ini masih berlaku pada masa lampau. Saat ini tuntutan jumlah tersebut tidak menjadi patokan pokok.

Penopeng harus dalam keadaan bersih suci jiwa dan raga, tidak dalam keadaan mengalami persoalan hidup dan gangguan rohani dan fisik. Perilaku ini diwujudkan penopeng dengan mensucikan dirinya dengan mandi di sumber-sumber air seperti sungai, kolam, dan pancuran. Kemudian topeng dipakai dan berpakaian lengkap. Sebelum tampil, penopeng melakukan upacara hening, semacam moksa yang dipimpin oleh seorang mandokh.

Upacara ini kemungkinan meneruskawn tata cara upacara ritual mengasapi topeng dengan dupa, dan dimanterai oleh seorang dukun, yang saat ini fungsi dukun sudah tidak dijalankan.

Doa dan mantera-mantera ini diucapkan dalam bahasa Lampung Kalianda dan bahasa Arab. Setelah selesai pertunjukan selebum magrib, kembali dilakukan upacara hening, kemudian melepas topeng dan penopeng membersihkan diri dengan mandi di sumber-sumber air. Tradisi ini dahulunya dilakukan untuk menetralisir para penari topeng yang ada kalanya kesurupan, dengan doa. Doa dirapal dan air suci dicipratkan ke seluruh tubuh oleh sang dukun.

Selama berlangsungnya acara perkawinan, lebih kurang 3 hari, penari senantiasa siap tampil memperagakan kemahirannya pada pagi hari hingga sore hari menjelang magrib.

d. Jebus

Jebus adalah sekelompok penari topeng bebas, sebagai pendatang dari desa tetangga, sebagai kelompok bebas yang berpartisipasi aktif dalam arak-arakan upacara perkawinan. Pada bagian punggung tangan diberi cat merah sebagai tanda identitas diri jebus. Jebus mengatasnamakan individu, tidak dalam suatu rombongan atau sebagai penari yang tidak terkoordinir. Kadangkala jebus dapat mengganggu jalannya upacara seperti jebus dalam keadaan mabuk, sengaja berbuat keributan dan kekacauan. Untuk itu, setiap jebus

diseleksi ketat dan harus terdaftar serta jelas identitas pribadinya. Kelompok ini diawasi oleh seorang mandokh. Kelompok jebus tidak diberi upah dan konsumsi resmi dari penyelenggara upacara perkawinan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut jebus mengamen pada penonton dan keliling dari rumah ke rumah dengan memperagakan atraksi kemahirannya menari.

c. Mandokh

Mandokh adalah seseorang yang bertugas memimpin, mengawasi, dan bertanggung jawab penuh terhadap setiap penari topeng dan jebus. Tanggung jawab mandokh meliputi:

1. Penyediaan tuppeting
2. Penyediaan kelengkapan tata busana
3. Pembayaran upah dan konsumsi
4. Memimpin upacara memanggil roh dan bersih diri para penopeng, dan jebus.

Seorang mandokh bertugas sejak persiapan upacara perkawinan, selawma upacara berlangsung hingga acara hajatan selesai yang ditandai dengan acara syukuran atas suksesnya upacara perkawinan. Untuk menjadi mandokh diperlukan persyaratan khusus yaitu kemampuan berkomunikasi dengan makhluk halus. Selain itu, kualifikasi kepribadiannya terutama pernah beberapa kali memerankan tokoh tuppeting, pribadi yang dewasa dan berpengalaman yang luas tentang kesenian tuppeting, serta berwibawa.

f. Musik

Musik pengiring tari tuppeting umumnya dimainkan dengan gencar dan ramai dalam tempo yang cepat. Musik jenis ini menggambarkan adengan keprajuritan. Musik pengiringnya terdiri dari:

1. Musik vokal. Musik ini dihasilkan oleh suara manusia dengan teriakan-teriakan dan nyanyian.

2. Musik tangan. Musik ini dimainkan dalam bentuk tepukan kedua belah tangan, jentikan jari, dan tepukan tangan pada pinggul dan paha penari.
3. Musik instrumen, musik instrumennya berbentuk instumental ritmik yang dihasilkan dari pukulan gencar berirama alat musik rebana/ terbang.

g. Tata Busana

Tata busana penari tuppeting lebih mencerminkan pada kostum yang sering dikenakan oleh prajurit gerilya. Busana yang sering dikenakan oleh penari tuppeting adalah:

- 1).Busana dasar; busana dasar dikenakan untuk mengurangi rasa gatal pada tubuh penari. Pakaian yang digunakan seperti kaus singlet, baju lengan pendek dan celana hitam.
- 2).Busana kepala; pada bagian kepala penari ditutupi kain dan sekeliling kepala dipasang daun-daunan hingga menutupi seluruh kepalanya.
- 3).Busana tubuh; seluruh tubuh penari juga diselubungi dedaunan kering dan basah.

Dedaunan yang menutupi penari tuppeting biasanya berupa daun hahappang, sejenis daun berukuran kecil, lebat seperti dedaunan pohon pakis. Daun kelapa dipakai seperti mahkota yang dipasang pada bagian belakang kepala dan pada bagian tubuh. Selain itu juga dipakai berbagai jenis daun palem dan daun pisang kering dan basah.

Aksesori yang dikenakan penari adalah gelang tangan dan kalung. Kalung ini dikenal juga dengan nama tegal buduk, karena kalung yang dikenakan panjangnya sampai ke pusar penari.

h. Parade Topping

Parade topping adalah suatu acara arak-arakan yang menyusuri rute perjalanan di sekitar desa tempat penyelenggaraan upacara perkawinan. Parade ini dilakukan pada dua kesempatan yaitu:

1. Rombongan penari topping berjalan pada posisi terdepan dalam rombongan pengantin menuju tempat pernikahan. Parade ini dilakukan sebagai simbol menjaga keamanan dan keselamatan mempelai dan rombongannya menuju tempat perkawinan.
2. Penari topping berkeliling kampung sambil mempertunjukkan atraksi kemahiran masing-masing. Rute yang ditelusurinya adalah mengelilingi jalan-jalan desa di seputar pesta perkawinan. Pada kesempatan parade ini, jebus secara spontan ikut berpawai bersama rombongan penari topping. Parade ini merupakan simbol kewaspadaan dari penari topping yang bertanggungjawab atas kelancaran berlangsungnya pesta perkawinan. Selama parade, penari topping dan jebus terus diawasi oleh mandokhnya.
3. Proses Penyajian Tari Topping

Penyajian tari topping terdiri dari beberapa tahapan sebagai rangkaian proses pementasan dramatari topeng.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan musyawarah antara ketua adat, sesepuh desa, dan tuan rumah yang akan menyelenggarakan perkawinan putra putrinya. Musyawarah tentang persiapan pementasan tari topping merupakan salah satu dari perencanaan persiapan perkawinan dan bukan menjadi unsur pokok pada upacara perkawinan dan hajatan lainnya. Apabila tidak menampilkan tari topping, tidak mengurangi kesakralan adat

upacara perkawinan dan hajatan lainnya.

Dalam musyawarah persiapan pementasan tari tuppeting ditentukan beberapa hal pokok diantaranya adalah penunjukkan mandokh, kelengkapan jumlah tuppeting, waktu pementasan, serta upah dan konsumsi penari tuppeting.

b. Tahap Pembukaan

Pada tahap ini dilakukan upacara bersih diri. Seluruh penari tuppeting mandi di sumber-sumber air. Mandokh memimpin upacara ini dengan membacakan doa memohon keselamatan setelah penari tuppeting mengenakan busananya.

Pada upacara perkawinan, dahulunya beberapa ekor kerbau dipotong untuk menolak bala. Sesaji diletakkan di setiap ujung jalan. Sesaji ini disebut Mahau, yaitu makanan yang dipersembahkan untuk roh-roh dengan maksud mendatangkan mereka, membantu agar mau membantu dan tidak terjadi gangguan selama upacara dan harus pergi pada waktu tidak dibutuhkan lagi. Persembahan lain berupa sesaji lengkap yang dilarung/dibuang ke laut. Sesaji yang diletakkan di dalam perahu merupakan simbol pelepasan dosa. Upacara pelepasan yang berbau mistik ini sudah dihilangkan dan diganti doa dengan tata cara agama Islam, karena disadari beberapa mantera tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Tahap Inti

Pada tahap ini, penari tuppeting mengawal di depan arak-arakan pengantin menuju tempat perkawinan. Setelah tiba, penopeng berparade keliling kampung dengan menampilkan atraksi kemahiran menari. Penari tuppeting menampilkan gaya gerak tari yang mengingatkan pada gerakan pencak silat. Gerakan pencak silat mencerminkan gerak yang sejajar penggambarannya untuk karakter prajurit rahasia Radin Intan II.

Pada pawai keliling kampung, penari tuppeting menampilkan atraksi gerak tari bebas. Tarian lebih untuk dinikmati oleh penari dan melayani/menghibur penonton. Dahulunya, penari menyatu dengan jiwa topeng, dalam keadaan kesurupan, ia menunjukkan aneka kedigdayaan. Di antaranya, ia sanggup mencabut pohon pinang dan melompat tinggi melintasi rumah-rumah penduduk.

d. Tahap Penutupan

Pada tahap ini kembali dilakukan upacara bersih diri. Bersamaan dengan upacara perkawinan, dilakukan upacara syukuran bersama untuk mengakhiri pesta perkawinan. Upacara bersih diri ini dilaksanakan selambat-lambatnya sebelum masuk waktu untuk sholat maghrib.

B. PESTA SAKURA

Pesta sakura merupakan suatu pesta rakyat yang diselenggarakan dalam merayakan peristiwa hari raya Idul Fitri untuk mengungkapkan rasa syukur, suka cita, dan perenungan terhadap sikap dan tingkah laku. Peserta pesta sakura menggunakan topeng yang menggambarkan karakter manusia tertentu yang dipadukan dengan tingkah laku dan kelengkapan tata busana. Seluruh lapisan masyarakat terlibat aktif sebagai pencerminan rasa persaudaraan dan kekeluargaan/kekerabatan pendukung tradisi pesta sakura. Selama pesta berlangsung dihidangkan makanan minuman dan juga peserta membawa konsumsi mereka sendiri yang didapat dari hasil berkunjung dari rumah ke rumah penduduk untuk disantap bersama. Peserta pesta melakukan acara parade atau pawai keliling menyusuri rute perjalanan di sekitar daerah tempat penyelenggaraan pesta. Kemeriahan acara pesta sakura dilengkapi dengan berbagai atraksi kesenian dan pencak silat. Puncak acara pesta diramaikan dengan lomba memanjat pohon pinang.

1. Pengertian Sakura

Seseorang dapat disebut bersakura (dibaca sekura) apabila sebagian atau seluruh wajahnya sudah tertutup. Penutup muka dapat berbentuk bahan polesan dan sesuatu benda yang dirapatkan atau menekan pada wajah. Bahan polesan berupa make-up atau pupur, coretan pada wajah. Benda yang menekan pada wajah berupa kaca mata, kain, sarung, dan sepotong papan kayu yang dipahat dalam bentuk/ekspresi wajah manusia tertentu.

Konteks penggunaan istilah sakura adalah acara pesta sakura, dalam jangka waktu seminggu pertama setiap awal bulan Syawal setiap tahun. Apabila seseorang memakai penutup wajah di luar jangka waktu pesta sakura tentu tidak dapat disebut seseorang itu sudah bersakura.

Istilah sakura menunjuk pada benda/objek penutup wajah yang terbuat dari sepotong kayu/papan, diukir dalam bentuk/ekspresi yang menggambarkan sifat dan tingkah laku manusia. Ekspresi tersebut memiliki nama dan makna simbolis khusus. Dalam pengertian umum, sakura disebut juga topeng kayu. Penyebutan sakura ditentukan oleh 3 unsur yaitu:

- a. Topeng kayu yang menutupi wajah.
- b. Kelengkapan kostum/ tata busana yang dikenakan.
- c. Gaya gerak/tingkah laku pemakai.

Ragam bentuk dan ekspresi topeng apapun dapat dipakai sebagai hasil kreasi dan ungkapan getaran nurani penopeng menjelang acara pesta sakura. Kostum dan gaya gerak menyesuaikan dengan ekspresi, nama dan makna simbolis sebuah topeng kayu.

2. Unsur Pesta Sakura

Pesta sakura memiliki unsur-unsur tertentu yang menjadi ciri-ciri identitasnya. Ciri-ciri tersebut dapat dikenal dari:

Tarub/kubu, atraksi pencak silat, makan minum, sakura bertamu, parade/pawai sakura, Nyakak buah oleh sakura kamak, musik penggiring tari, tata busana sakura, tema lakon/cerita sakura, gaya gerak sakura, dan jenis sakura.

a. Tarub/Kubu

Tarub adalah bangunan berbentuk rumah jenis panggung tanpa dinding atau penyekat. Tiang penyangga bagian depan lebih tinggi dari tiang penyangga belakang, sehingga atap lebih condong miring ke belakang. Pada mulanya, tiang dibuat dari bahan bambu, menyangga atap yang terbuat dari ijuk. Dalam perkembangannya, bangunan ini didirikan dari bahan yang lebih kuat seperti tiangnya dibuat dari balok kayu/kasau atau tiang besi dan atapnya dari benda plastik dan seng.

Bangunan ini didirikan untuk para undangan dan tempat meletakkan meja panjang untuk konsumsi. Hadir dalam undangan pesta umumnya adalah ketua adat, tokoh masyarakat, dan sesepuh/kerabat keturunan dari leluhur pendiri desa. Dari tempat ini semua rangkaian acara dikoordinir oleh panitia penyelenggara yang dipimpin oleh ketua adat.

Pembuatan tarub ini sekarang cenderung menghilang karena tidak praktis. Sebagai penggantinya adalah beranda rumah penduduk yang berjajar di sepanjang jalan desa. Tuan rumah secara spontan menyiapkan segala sesuatunya dan tetamu berkenan singgah, sambil berlebaran, saling memaafkan, dan mengikuti pesta sakura.

b. Atraksi Pencak Silat

Pencak silat diperagakan tidak dalam bentuk seni tari yang menggambarkan pertarungan dan pertempuran, mengadu kekuatan dan kemahiran berperang, serta demonstrasi ketangkasan dalam

menggunakan alat perang tradisional dengan alur cerita yang tuntas. Atraksi pencak silat lebih ditujukan untuk gembira ria seimbang dengan tabuhan musik yang ramai dan gencar untuk mendramatisir suasana perkelahian dan diselingi dengan teriakan pekikan semangat berperang. Alat yawnng digunakan umumnya adalah pisau, keris, pedang, golok, cabang / ranting, dan tongkat.

c. Makan Minum

Konsumsi pesta sakura merupakan bagian tradisi penting yang menghadirkan makanan dan minuman selama penyelenggaraan pesta. Konsumsi dalam pesta sakura ada dua macam yaitu:

- 1). Konsumsi yang disediakan penyelenggara; konsumsi ini dihidangkan pada sebuah ruangan dengan menu beragam. Konsumsi disantap bersama oleh peserta yang datang dan para tetamu yang memenuhi tarub / kubu pesta, atau rumah yang disediakan. Santapan yang disediakan ini mencerminkan kebersamaan masyarakat desa dalam membagi kemakmuran sesamanya. Satu kemakmuran dan kebahagiaan harus tetap dinikmati oleh sesama masyarakat desa.
- 2). Konsumsi yang diperoleh selama parade; konsumsi ini dikumpulkan oleh peserta yang memakai sakura. Seorang sakura menyusuri rute menuju pesta sambil menyinggahi rumah tertentu yang diperkirakan menyediakan lebih banyak konsumsi selama Idul Fitri. Konsumsi yang diperoleh selama parade, diberikan tuan rumah dalam bentuk bungkusan. Umumnya terdiri dari:
 - a). nasi (nasi putih, ketan, nasi jagung dan sebagainya)
 - b). buah-buahan seperti jambu, pepaya, pisang, nangka
 - c). lauk; seperti ikan ayam, tulang belulang, telur rebus, ikan mas, ikan mujair, ikan laut jarang diberikan

- d). minuman; seperti air putih, sirup dan es
- e). beragam sayur; seperti sayur kacang-kacangan
- f). sejumlah batang rokok, tembakau, dan daun nipah
- g). tidak pernah dalam bentuk uang.

d. Sakura Bertamu

Seorang sakura mendatangi beberapa rumah penduduk dengan maksud silaturahmi dan meminta makanan dan minuman. Penduduk desa selama berlangsungnya pesta telah mempersiapkan diri banyak makanan dan minuman untuk mempersiapkan diri apabila rumahnya dikunjungi oleh sekelompok sakura. Adapun tata cara bertamu dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1). Serombongan sakura setelah berada di depan tangga rumah menghentikan atraksi gaya gerak dan musiknya.
- 2). Salah satu sakura mengucapkan salam kepada si empunya rumah.
- 3). Apabila tuan rumah berkenan, sakura dibukakan pintu dan dipersilakan masuk dan duduk. Kadang kala sakura ditolak kehadirannya karena persediaan konsumsi sudah diambil oleh rombongan sakura lain yang mendatangi rumah tersebut, atau sakura kamak dan helau.
- 4). Tuan rumah mempersilakan agar topeng dibuka dan saling memperkenalkan diri.
- 5). Tuan rumah menyuguhkan hidangan pembuka dan diberi makan-minum. Bila dihidangkan sakura boleh menyantapnya dan tuan rumah tidak ambil bagian.
- 6). Setelah selesai, sakura pamit dan diberi bingkisan oleh tuan rumah. Sakura mengucapkan salam doa agar tuan rumah dilimpahkan rezeki, kebahagiaan, kesejahteraan, tetap sehat dan panjang umur.

- 7). Sakura kembali pada rombongannya dan mengunjungi rumah lainnya. Apabila selesai acara pesta sakura, dalam perjalanan pulang, sakura tidak lagi menyinggahi rumah penduduk.

Pelayanan pada sakura bersifat searah, tuan rumah menyiapkan dan memberikan layanan undangan atau yang diminta oleh sakura. Tidak seluruh hidangan dihabiskan oleh sakura. Hidangan yang masih ada dikemas dalam bingkisan untuk dibawa ke pesta dan dimakan bersama satu rombongan sakura.

Rombongan pesakura datang dari berbagai desa, kelompok pemuka desa mempersiapkannya beberapa hari sebelum hari pelaksanaan. Gadis-gadis ikut mendukung rencana ini, kepala bujang harus menghadap orangtua gadis guna pembicaraan khusus anggota keluarganya.

Pimpinan atau kepala bujang memohon izin kepada orangtua agar anak gadisnya diperkenankan ikut dalam rombongan pesta sakura. Apabila orangtua mengizinkan, maka anak gadisnya dapat diajak tetapi tidak sendirian, harus bersama saudara atau tetangga perempuan lainnya, setidaknya orangtua mengetahui bahwa anak gadisnya tidak seorang diri diantara rombongan sakura yang kebanyakan kaum lelaki. Ketua rombongan sakura atau kepala bujang bertanggung jawab terhadap gadis yang diajak terutama menyangkut keselamatan selama berlangsungnya pesta.

Dahulunya, kaum wanita tidak diperkenankan turun ke arena pesta. Gadis yang dibawa sakura dititipkan kepada tuan rumah terdekat dengan arena pesta sakura. Mereka menonton kemeriahan acara tersebut di panggung / balkon atau teras rumah.

e. Pawai/Parade Sakura

Parade sakura adalah suatu acara arak-arakan yang menyusuri

rute perjalanan di daerah sekitar tempat penyelenggaraan pesta sakura. Parade ini dilakukan pada dua kesempatan yaitu:

- 1). Rombongan sakura berjalan menuju arena pesta sakura berkeliling desa dan mendatangi rumah penduduk untuk bertingkah dibalik kerahasiaan diri, bertamu dan meminta konsumsi.
- 2). Parade dilakukan oleh kesatuan sakura kamak. Pelaku parade ini terutama adalah sakura kamak. Tetapi sering diikuti oleh sakura helau dan penduduk lainnya yang tidak bersakura. Pesta parade menyusuri jalan-jalan desa di seputar arena pesta sakura. Parade ini berlangsung spontan yang dipimpin oleh salah seorang ketua adat dan menentukan rute yang akan ditempuh. Parade ini sangat menarik bagi penonton yang berduyun-duyun turut serta mengiringi sakura kamak. Penonton dapat langsung dari dekat menyaksikan keanehan dan keunikan tata busana dan tingkah laku sakura kamak.

Parade sakura merupakan acara suka-suka. Parade bermakna kesenangan pribadi masyarakat yang terlepas dari kewajiban berpuasa. Bagi wilayah desa, parade ini merupakan acara gembira ria, karena telah terhindar dari segala halangan dan sekarang tiba saatnya bersenang-senang, unjuk kepandaian, berpantun, menari, menyanyi.

Di atas disebutkan ada jenis sakura kamak, kamak berarti kotor, sebagai simbol kekotoran dosa dan sifat tidak baik. Untuk melenyapkan dan membersihkannya diperlukan tokoh yang sangat mengerti sifat-sifat buruk tersebut. Dengan kata lain, digunakan tokoh yang bersifat kotor untuk menghapuskan noda-noda kotor.

f. Nyakak Buah

Nyakak buah dapat diartikan memanjat pohon, yang merupakan acara puncak perlombaan memanjat pohon pinang atau pohon pucang. Pohon pucang adalah sejenis pohon pinang. Pohon ini ditanam terbalik, bagian ujung ditanam dalam tanah dan bagian pangkal untuk menggantungkan hadiah pesta. Gantungan berbentuk seperti roda/lingkaran yang dilengkapi jari-jari. Pada setiap ujung jari-jari digantung sejumlah macam hadiah. Hadiah berupa bahan kebutuhan pokok dan barang kelontong yang dipersiapkan oleh petua desa yang menyelenggarakan pestasakura. Pohon ini tingginya lebih kurang 7 m dengan diameter 15-25 cm. Seluruh permukaan pohon diolesi minyak oli, sabun, dan gajih sehingga sangat licin.

Tata cara pemanjatan:

- 1). Peserta pemanjatan umumnya mewakili dukuh/desa berjumlah l.k. 10 orang.
- 2). Peserta mendaftarkan identitas diri dan desa yang diwakili dan penyelenggara membagi dan mengatur jadwal pemanjatan.
- 3). Pemanjat adalah sakura kamak.
- 4). Lamanya pemanjatan lebih kurang 1 jam, apabila tidak berhasil, digantikan oleh kelompok lain.
- 5). Dalam pemanjatan, posisi peserta saling mendukung/menggendong berdiri atau duduk pada bahu sakura kamak yang berada di bawahnya.
- 6). Sakura kamak diijinkan menggunakan tali sabut kelapa yang dililitkan pada batang pinang untuk pegangan. Permukaan pohon dapat ditaburi debu dan pasir untuk mengurangi licinnya pohon pinang.

g. Musik Pengiring

Tetabuhan musik dimainkan dalam pesta sakura untuk warna suasana kemeriahan dan mengiringi beberapa adegan gaya gerak penopeng, atraksi pencak silat, acara nyakak buah, acara pembuka, dan usai pesta sakura. Musik mengiringi gaya gerak penopeng terutama pada adegan:

- 1). Rombongan l.k. 10 orang sakura dari berbagai desa berarak-
arakan dan berpawai menuju arena pesta.
- 2). Sakura kamak melakukan parade keliling desa.

Musik ditabuh yang bersifat meriah, gembira, dan erotis karena pada adegan ini, sakura melakukan gerakan permainan yang menirukan sikap tertentu sesuai dengan karakter topeng yang dikenakan. Irama musik sepertinya dimainkan tidak dalam irama baku tertentu tetapi lebih pada improvisasi pemusik dalam menyesuaikan dan memberikan rangsangan pada sakura dalam melakukan beragam gaya gerak tari dan peniruan tingkah laku manusia.

Pada atraksi pencak silat, musik yang bersifat keras dan gencar dalam tempo yang cepat untuk memberikan warna suasana perkelahian dan pertempuran seorang prajurit. Musik dengan pukulan tegas satu ketukan menggambarkan seseorang sedang mempersiapkan penyerangan dan mengamati lawan yang dilakukan dengan gerakan mengelilingi arena sambil menatap lawannya. Musik bertambah keras dan gencar menggambarkan keduanya saling bertempur, memainkan alat perang menyerang lawan. Kemudian musik kembali dipukul tegas satu ketukan untuk menunjukkan bahwa pertempuran selesai.

Pada acara nyakak buah, musik ditabuh semakin keras, gencar dan ramai tidak dalam irama baku, ketika serombongan sakura

kamak menuju dan memanjat pohon pinang. Setiap pemusik memberikan dukungan dengan irama musik dan teriakan untuk memberi semangat atas jerih payah sakura kamak memanjat pohon pinang.

Pada pembukaan acara pesta sakura diperdengarkan musik pendahuluan yang merupakan pertanda seakan-akan penonton telah dipanggil untuk segera datang ke arena agar perayaan dapat segera dimulai kemeriahan suasana segera tercipta sehingga membantu penonton untuk memasuki suasana perayaan. Kemudian musik dihentikan yang diselengi acara protokoler.

Musik pengiring pesta sakura terdiri dari:

- 1). Musik vokal; musik ini berupa suara manusia yang berbentuk nyanyian, teriakan, pekikan, siulan, tertawa. Vokal ini terdengar pada setiap kesempatan adegan pesta sakura.
- 2). Musik instrumen; alat instrumental ritmiknya terdiri dari rebana (khaddap), gong, rojek. Sedangkan alat instrumen melodik adalah suling, gamelan, ada juga siter dan rebab.
- 3). Musik tangan; musik ini dimainkan dengan tepukan dua belah tangan dan jentikan jari.

h. Tata Busana Sakura

Tata busana yang dipakai sakura lebih menegaskan perwujudan identitas tokoh yang diperankan sakura. Kostum dikenakan untuk mendukung karakter ekspresi topeng dan gaya gerak pantomik pelaku. Ide awal melengkapi tata busana adalah peran yang akan dimainkan dan diwujudkan. Pemilihan peran sangat bebas dan tergantung pada pilihan penopeng. Semua karakter disejajarkan dengan pola tingkah laku manusia di sekitar lingkungan sosial penopeng dalam melakukan aktivitas berdasarkan usia, jenis kelamin dan bentuk fisik. Kelengkapan tata busana sakura terdiri dari:

1). Make-up

Dandanan seorang sakura tergantung dari sifatnya yang merahasiakan identitas asli pelaku. Sentuhan apapun yang dikenakan pada tubuh apabila dirasakan dapat menutupi identitas sebenarnya sudah bisa dikatakan seseorang itu telah jadi sakura. Untuk itu sentuhan make-up pada wajah pelaku dikatakan sudah bersakura. Make-up dapat berbentuk polesan bedak tipis atau tebal dan guratan warna teratur atau tidak beraturan pada wajah. Make-up dapat juga sebagai gabungan keduanya yaitu polesan bedak putih sebagai dasar make-up dan guratan warna mempertegas ciri fisik wajah. Make-up umumnya berbentuk bedak putih, terigu, arang, cat berwarna, dan lipstik/gincu.

2). Aksesoris

Aksesoris sakura dikenakan sebagai pemanis dan pelengkap busana untuk menunjang karakter yang diperankan. Aksesoris pada bagian kepala berupa ikat kepala, kuntum bunga, kaca mata, dan anting-anting. Aksesoris pada bagian badan berupa kalung, gelang dan tongkat. Pada bagian kaki umumnya tidak mengenakan aksesoris, penopeng memakai sepatu, sandal, kadang tidak mengenakan alas kaki.

3). Busana

Kelengkapan tata busana yang dikenakan sakura umumnya mencerminkan pakaian sehari-hari tokoh/karakter yang diperankan. Apabila tokoh yang diperankan adalah orang tua, maka tata busana yang dikenakan adalah busana yang biasa dipakai oleh orangtua di desa tersebut. Contoh lain, sakura akan memakai busana yang biasa dipakai seorang perempuan apabila ia memerankan karakter perempuan. Tata busana ini dipakai oleh sakura helau. Busana sakura kamak pada bagian kepala seperti kaca mata, kain tipis pengikat dahi dan mata. Busana tubuhnya adalah kaus singlet

sobek dan compang-camping serta celana hitam sebagai kostum dasar. Seluruh tubuh ditutupi dedaunan kering dan basah seperti daun kopi, daun pisang, daun pakis, rumput alang-alang.

i. Tema lakon/cerita

Tema lakon yang ditampilkan lebih bersifat mengungkapkan perwujudan suatu karakter manusia /individu dengan menonjolkan sifat-sifatnya dan gerakan anggota tubuh. Satu karakter dengan karakter lainnya tidak merupakan suatu jalinan cerita. Dengan kata lain, temanya merupakan sekumpulan beragam watak manusia di desa tersebut. Setiap sakura memerankan karakter seorang anak manusia yang dilatarbelakangi perjalanan hidup manusia dan lingkungan sosial budaya pedesaan. Tokoh yang diperankan sakura diilhami dari pengamatan dan peniruan tingkah laku manusia di sekitarnya.

Beberapa karakter yang pernah dimainkan dalam pesta sakura, terutama oleh sakura helau, adalah:

- 1). Karakter orang tua /kakek, anak-anak, perempuan, perempuan hamil, pengantin, bayi, raksasa /orang jahat, prajurit, orang bijak /sakti, orang mati /pocong, orang sedang sakit gigi, seekor monyet, dan sebagainya.

j. Gaya Gerak Sakura

Gaya gerak sakura terdiri dari dua macam yaitu:

- 1). Gaya gerak sakura lebih cenderung diwujudkan dalam bentuk tarian topeng. Tarian topeng dipentaskan dalam bentuk adengan tari dengan titik beratnya tidak pada macam tarian dengan pola tertentu. Tarian apapun dapat ditampilkan menurut kehendak nurani sakura dengan membuat gerakan improvisasi tersendiri mengikuti irama musik.

Gerakan tari dilakukan untuk menampakkan emosi dan kreativitas penari serta memuaskan penonton. Gaya gerakannya spontan tanpa urutan gerakan baku. Gaya gerak seperti ini terlihat pada saat:

- a). Sakura mengadakan parade menuju arena pesta dan mendatangi rumah penduduk.
- b). Sakura kamak melakukan parade menyusuri rute jalan-jalan desa di seputar arena pesta sakura.
- 2). Gaya gerak sakura yang menampilkan permainan secara sepotong-sepotong (fragmentaris), adegan yang satu tidak ada hubungan dengan adegan lainnya dalam suatu cerita/lakon tertentu. Gaya gerak seperti ini terlihat ketika sakura memerankan suatu karakter manusia tertentu. Watak dan sifat manusia yang pernah ditampilkan adalah:
 - a). Karakter bayi; sakura memerankannya dengan sering tidur-tiduran, menangis, mengisap jempol dan dot.
 - b). Karakter anak-anak; gaya gerakannya meliputi berlari lincah kesana-kemari, melompat, jongkok, menangis, menutup wajah dengan kedua tangan. Tingkah lakunya mencerminkan seorang anak yang sedang bermain dan berselisih dengan temannya.
 - c). Karakter gadis; gaya gerak yang ditampilkan berupa berjalan gemulai, goyang pinggul, kedua tangan mengibas rambut, kedua belah tangan menepuk dan mengelus wajah seolah-olah sedang berdandan.
 - d). Karakter wanita hamil; sakura menampilkan gerakan jalan kaki mengangkang, berjalan dengan perut ke depan sambil mengelus-elus perutnya yang hamil dibungkus buntelan kapuk/bantal.

- e). Karakter orang tua /kakek; sakura memerankannya dengan tingkah laku jalan terbungkuk-bungkuk, batuk-batuk, badan lemah lunglai, duduk termenung dengan pandangan kosong sambil merokok. Sakura berjalan dengan bantuan sepotong kayu/tongkat.
- f), Karakter orang bijak/sakti; gaya geraknya meliputi berjalan tenang menatap tajam ke depan, mengangguk-angguk, mengelus jenggot, memberi petuah, merapal mantra, unjuk kesaktian kebal senjata tajam/belati. Model atraksi ini biasanya tidak lama lantas menghilang, mungkin takut diuji.
- g). Karakter orang jahat/raksasa; gaya geraknya meliputi berjalan gagah, galak, tangan mengepal mengancam, tertawa terbahak menjeramkan, seolah-olah bergaya beringas.
- h). Karakter orang mati/hantu; gaya geraknya meliputi tidur bersedekap badan terbungkus kain putih seperti pocong mayat. Apabila berdiri, tangan menakut-nakuti dan berjalan melompat-lompat, serta mengeluarkan suara-suara lolongan.
- i). Karakter penganten; karakter ini diperankan sepasang sakura yang mencerminkan lelaki dan perempuan, keduanya berjalan perlahan bergandeng tangan, kadang berperilaku mesra dan genit kepada pasangannya.
- j). Karakter orang cacat; karakter ini menunjung bentuk sakura dengan proporsi wajah tidak seimbang dan tidak lengkap. Sakura memerankannya dengan kaki yang cacat, tangan lumpuh, berjalan doyong ke depan. Sakura bertingkah laku seperti seorang idiot.
- k). Karakter orang sakit gigi; gaya geraknya meliputi duduk, berdiri, berperilaku tidak tenang sambil memegang salah

satu pipi atau gigi, dan mencopot gigi. Gaya gerak ini menunjang bentuk sakura dengan pipi bengkok.

Gaya gerak sakura dalam memainkan karakter seorang manusia menunjukkan kreasi dari seorang pemakai sakura yang bersungguh-sungguh menjiwai watak yang dilakonkan. Karakter ditampilkan untuk ditonton dan tingkah laku sakura ditanggapi penontonnya dengan riuh, riang, gembira dan tertawa karena lucu, walaupun gaya gerak sakura benar-benar mencerminkan tokoh yang diperankannya.

k. Jenis Sakura

Sakura dapat diartikan juga sebagai permainan tradisional yang menggunakan beragam karakter topeng. Sakura terdiri dari 2 jenis yaitu: sakura helau dan sakura kamak. Penamaan jenis sakura tidak tergantung dan tidak ditentukan oleh pemakaian bentuk ekspresi topeng khusus, topeng apapun dapat dipakai. Penamaan sakura helau dan sakura kamak sangat dipengaruhi oleh:

- 1). Kelengkapan tata busana
- 2). Gaya gerak dan tingkah laku pemakai.
- 1). Sakura Helau

Helau artinya bersih, bagus. Istilah sakura helau mencerminkan kostum yang dikenakan, seluruh kelengkapan tata busana dalam keadaan bersih dan bagus. Sakura helau sering memerankan adegan dan karakter manusia dengan kostum yang lengkap dan rapi. Beberapa sakura helau yang pernah ditampilkan adalah:

a). Sakura Pudak Upi

Seseorang harus berpakaian dengan mode yang serius dikenakan oleh bayi dan bertingkah laku seperti bayi umumnya.

b). Sakura Kabayan; pemakai sakura ini harus berpakaian dengan mode seorang pengantin perempuan.

- c). Sakura tuha; seseorang harus berpakaian dengan model yang sering dikenakan orang tua, dilengkapi dengan atribut dan bertingkah laku sebagai orang tua /kakek.
- d). Sakura Ngandung; seseorang berpakaian dengan mode yang sering dipakai oleh perempuan hamil, mengganjal perutnya dengan bantal/kain dan bertingkah laku seperti layaknya sedang hamil.

2). Sakura Kamak

Kamak berarti kotor, kostum yang dikenakan sakura kamak semuanya serba kotor dan compang-camping, bahkan berlumpur. Kelengkapan busana ini dikenakan:

- a). Baju dasar: kaus dan celana hitam;

Kaus dan celana hitam dikenakan untuk mengurangi rasa gatal pada tubuh, untuk memberi kesan tidak rapi dan kotor. Kaus yang dipakai dalam keadaan sobek. Baju penuh noda kotor. Kaus dan celana hitam ini sering dipakai untuk berkebun dan berburu, lalu sengaja disimpan untuk dipakai pada acara pesta sakura dalam memerankan sakura kamak.

- b). Seluruh tubuh ditemplei dan dihiasi dengan sampah, daun-daunan kering, ranting berdaun, rumput-rumputan. Topi atau penutup kepala digunakan ijuk, sehingga wajah tidak kelihatan.

Karakter sakura kamak diilhami dari kebiasaan berburu hewan di hutan. Kelengkapan busananya mencerminkan hutan rimba. Pakaian kaus dan celana hitam menggambarkan pakaian seorang petani yang sudah lusuh, jelek, compang-camping dan kotor.

Peran menjadi sakura kamak merupakan karakter kebanggaan dan paling digemari pemakainya. Peran ini lebih memberikan kebebasan pemakai untuk mendandani dirinya dan bebas melakukan gaya gerak. Sebagai sakura kamak tidak membutuhkan

konstum dan gaya gerak baku, apabila tubuh sudah berpakaian kotor, compang-camping dan ditutupi sampah dan dedaunan serta bertingkah laku bebas, predikat sakura kamak sudah melekat pada diri pemakai. Beberapa ciri khas dan istimewa sakura kamak di antaranya adalah:

- a). Dimainkan oleh seorang yang tidak bujang, lagi sudah berkeluarga atau orang tua, ditunjang dengan fisik yang gagah kuat dan mampu melakukan gerakan lincah dan gesit.
- b). Menjadi pusat perhatian penonton, karena sakura kamak merupakan primadona pesta sakura.
- c). Nyakak buah dilakukan oleh kelompok sakura kamak.

3. Proses Penyajian Pesta Sakura

Penyelenggaraan pesta sakura terdiri dari beberapa tahapan acara sebagai rangkaian proses penyajian pesta rakyat tradisional.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan musyawarah antara ketua-ketua adat dan tokoh-tokoh masyarakat desa untuk membicarakan rencana penyelenggaraan pesta sakura. Musyawarah dilakukan untuk menghasilkan kesepakatan bersama yang meliputi:

- 1). Waktu penyelenggaraan
 - 2). Tenaga dan pembiayaan
 - 3). Sarana dan perlengkapan
 - 4). Peserta yang akan diundang, dan
 - 5). Susunan acara pesta sakura.
- 1). Waktu Penyelenggaraan

Pesta sakura dilaksanakan pada setiap awal bulan Syawal yang berlangsung 3 sampai 7 hari. Awal pelaksanaannya dilakukan setelah sholat Idul Fitri. Pesta berlangsung antara pukul 09.00-18.00 WIB, dan sudah selesai sebelum masuk waktu sholat maghrib.

2). Tenaga dan Pembiayaan

Pelaksanaan pesta sakura dilakukan secara gotong royong dengan tenaga sukarena dari berbagai desa yang diundang. Biaya selama pesta berlangsung ditanggung bersama yang dilakukan melalui iuran dari setiap desa dan donatur yang disetujui dalam musyawarah.

3). Sarana dan Perlengkapan

Panitia penyelenggara menyediakan sarana lapangan, tarub, dan pohon pinang dengan sejumlah hadiahnya, termasuk makan dan minum untuk tamu undangan dan peserta sakura yang terdaftar. Pekerjaan melengkapi sarana pesta dilakukan oleh tenaga sukarela dan gotong royong.

4). Peserta yang Diundang

Peserta yang hadir pada pesta sakura umumnya terdiri dari ketua adat, tokoh masyarakat, sesepuh desa, beberapa kelompok sakura helau dan sakura kamak setiap desa, dan masyarakat penonton pesta sakura.

5). Susunan Acara

Acara pesta sakura umumnya terdiri dari pembukaan, halal bihalal (silaturahmi), doa memohon keselamatan pesta sakura, atraksi pencak silat, parade/pawai sakura kamak, pemanjatan pohon pinang (nyakak buah), dan diakhiri dengan doa rasa syukur dan memohon kesejahteraan, kemakmuran bagi masyarakat dan wilayah desa.

b. Tahap Pembukaan

Pada tahap ini ditandai dengan tetabuhan musik yang gencar dan ramai. Musik pembuka biasanya dimainkan oleh kelompok kesenian tradisional desa setempat. Pada saat itu semua peserta sudah hadir. Kelompok sakura telah menyempurnakan dandanannya. Ketika akan menuju arena, umumnya sakura belum melengkapi dan memakai busananya, baru dikenakan apabila sudah berada di dekat arena pesta di luar lapangan. Ketika bertamu, hanya satu dua orang saja yang bersakura. Setelah musik dihentikan, dilanjutkan dengan acara protokoler seperti sambutan dan nasehat dari ketua adat dan sesepuh desa.

Selanjutnya, dengan dipandu pembawa acara, peserta pesta saling bersalam-salaman, memohon maaf minal aizin walfaizin. Tokoh adat dan sesepuh desa menjadi saaran utama untuk disalami tamu undangan dan peserta pesta. Setelah selesai, doa pembukaan acara pesta sakura dilafalkan oleh salah satu ketua adat memohon keselamatan pesta sakura, kemudian ditampilkan acara tari-tarian dan pencak silat secara resmi. Pementasan ini ditampilkan di depan tamu undangan dan penari berkonstum sakura kamak. Atraksi pencak silat oleh sakura kamak merupakan acara hiburan tersendiri yang menampilkan adegan pertarungan berpasangan dan berkelompok. Setiap desa yang diundang tampil memperagakan kemahiran kreasi menari dan memainkan alat perang seperti keris, pedang, dan tongkat. Setelah acara atraksi tari-tarian dan pencak silat selesai ditampilkan, berikutnya adalah istirahat. Waktu istirahat ini, para peserta pesta menyantap hidangan yang disediakan penyelenggara. Kelompok sakura juga menyantap konsumsi yang diperolehnya ketika bertamu di beberapa rumah penduduk.

c. Tahap Inti Pesta Sakura

Inti acara pesta sakura adalah parade/pawai sakura dan nyakak buah. Salah satu ketua adat memimpin acara parade setelah berpamitan pada tamu undangan. Rute yang ditelusuri adalah jalan-jalan desa di sekitar arena pesta. Setelah rute diselesaikan peserta parade istirahat sejenak dan panitia mempersiapkan segala sesuatunya untuk pemanjatan pohon pinang. Penyelenggara mengecek ulang daftar kelompok sakura kamak dan menentukan urutan pemanjatan. Sepuluh orang sakura kamak kelompok pertama maju ke depan pohon pinang. Setelah doa bersama, sakura kamak mengatur, menyusun strategi, dan formasi pemanjatan. Sorak sorai penonton mewarnai kegagalan dan jatuh bangun kelompok pemanjat yang diramaikan dengan tabuhan musik pendukung kelompoknya. Penentuan peserta pertama pemanjatan dilakukan dengan undian, karena umumnya peserta pertama selalu gagal memperoleh hadiah. Pohon pinang yang licin dan belum tersentuh menyulitkan kelompok ini sampai ke puncak. Kelompok kedua, ketiga dan seterusnya, dalam memanjat tidak sesulit kelompok terdahulu, pohon pinang yang sudah berkurang sifat licinnya karena telah disapu. Waktu pemanjatan dibatasi tidak kurang 30 menit sampai satu jam dan tidak bisa dilakukan pemanjatan ulang oleh kelompok yang sama. Hadiah yang digantung biasanya berhasil dihabiskan selama nyakak buah ini berlangsung pada hari itu juga.

d. Tahap Penutupan

Pada tahap ini umumnya diisi acara doa bersama peserta pesta sakura dan diakhiri dengan musik penutup. Peserta pesta sakura dan penonton meninggalkan arena pesta. Dalam perjalanan pulang

masih tersisa adegan gaya gerak para sakura yang berhasil merebut hadiah. Ungkapan kegembiraan diwujudkan dengan kembali berak-sinya para sakura memainkan adegan sesuai dengan karakter yang diperankannya.

Esok harinya masih tampak beberapa masyarakat terutama pemudanya tetap bersakura. Mereka melakukan atraksi ngamen dan terkadang bertamu ke rumah penduduk. Setelah satu minggu acara pesta sakura berlangsung meriah, penduduk kembali pada kehidupannya masing-masing.

C. KARAKTER TOPENG

Ekspresi topeng merupakan pengungkapan visual karakter dan tipologi tokoh-tokoh peran yang dirupakan dalam ciri-ciri bentuk fisik wajah, warna, dan atribut tata busana. Identitas tokoh topeng Lampung sangat berbeda dengan penokohan karakter kesenian topeng di daerah Jawa. Topeng Lampung lebih bebas dalam pengungkapan ciri-ciri fisiknya. Identitas tokoh selain sudah tidak diketahui oleh masyarakat pendukungnya, penggambarannya tidak dalam ciri-ciri pakem yang baku khas tuppung dan sakura. Kecenderungan ini terlihat dari keanekaragaman bentuk fisik wajah dan pewarnaan topeng yang berbeda, sulit untuk digeneralisasi persamaannya.

1. Ragam Bentuk Tuppung

Koleksi tuppung Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" yang berasal dari Kalianda Lampung Selatan, berjumlah 33 buah. Ciri-ciri tuppung dapat digambarkan dari bentuk wajah, rambut, alis, mata, hidung, kumis, mulut, pipi, dagu, dan jenggot. Pengenalan identitas tokoh tuppung didekati melalui sifat, fungsi, dan usul-usulnya. Tema pokok yang melatarbelakangi pengenalan iden-

titasnya yaitu: Drama tari tuppeting yang dipentaskan merupakan simbol konteks kesejarahan perjuangan prajurit rahasia Radin Intan II. Prajurit turun ke desa menyamarkan diri sebagai suatu kelompok penghibur yang memamerkan atraksi seni dan kedigdayaan. Sebagai prajurit, mereka berjuang, bergerilya, menumpas penjajah dan kembali masuk hutan.

Dengan demikian, penggambaran tokoh tuppeting adalah karakter seorang prajurit/ksatria dan pelawak.

a. Ksatria alusan

Tokoh ksatria alusan dapat dikenali dari bentuk hidung kecil dan hidung sedang. Bibir terkatup dan bibir sedikit terbuka. Mata seperti biji kedelai dan 3/4 bagian atau seluruhnya nampak. Bentuk wajah oval, persegi, dan segi lima. Daggu dan rahangnya tebal, besar, dan kokoh. Alis tipis warna putih dan wajah berewokan dipoles warna hitam dan abu-abu.

b. Ksatria kasar

Tokoh ksatria kasar dapat dikenali dari bentuk hidung besar membulat memperlihatkan lengkung ujung hidung. Bibir terbuka sedang dan terbuka lebar. Mata liyepan tampak seperti mata sayu mengantuk. Wajah oval dan persegi. Daggu, pipi, dan rahangnya tebal, besar dan kokoh. Alis tebal hitam. Wajah berewokan dominan warna hitam, tampak garang menakutkan. Wajah biru buram lebar dan besar.

c. Ksatria Sakti

Tokoh ksatria sakti dikenali dari bentuk hidung belalai, berbentuk bulat panjang seperti buah terong, dan hidung besar bengkok ke kiri atau lurus. Bibir terbuka sedang dan terbuka lebar. Mata liyepan dan menteleng. Wajah persegi. Daggu dan rahang tampak kokoh. Alis tebal, berkumis hitam lebat, dominan warna hitam, putih, merah. Raut muka tampak menyernkan.

d. Ksatria Putri

Tokoh ini digambarkan dengan bentuk wajah oval, warna dominan putih. Alis tebal, bulu mata lentik. Bibir tertutup tersenyum, hidung besar, bercak tahi lalat dekat bibir.

e. Pelawak

Tokoh pelawak digambarkan pewarnaan pada mata, hidung, pipi dengan polesan berlainan seperti tata rias badut. Mata terbuka, alis tebal, hidung besar putih, dan bibir berlipstik merah. Bentuk wajah oval. Kedua pipi terdapat polesan bulat seperti tompel.

f. Tokoh Bijak/Sakti

Tokoh ini dapat dikenali dari mata liyepan, dan mata melotot. Alis tebal, mulut terbuka sedang memperlihatkan gigi tunggal, dan berjenggot panjang dari ijuk.

2. Ragam Bentuk Sakura

Koleksi sakura Museum Negeri Propinsi Lampung berjumlah 21 buah. Karakter tokoh sakura masih dapat dikenali. Identitas tokoh dikaitkan dengan karakter yang pernah dimainkan dan dikenal baik oleh para responden. Pengenalan tokohnya disesuaikan dengan gaya gerak yang memamerkan suatu karakter manusia di sekitar lingkungan sosial budaya pemakai sakura. Penggolongan tokoh sakura terdiri dari:

a. Sakura Anak

Sakura berukuran kecil dengan tinggal 19,2 cm dan lebar 14,5 cm. Mata terbuka lebar, hidung sedang datar, mulut tertutup, ekspresi wajahnya tampak sedang merajuk seperti ingin menangis. Raut muka polos berwarna hitam.

b. Sakura Tuha

Ekspresinya mencerminkan wajah orang tua. Goresan rambut yang jarang disisir rapi ke belakang. Hidung sedang persegi. Mata

liyepan tampak sayu mengantuk. Bibir terbuka memperlihatkan deretan gigi atas dan gigi bawah yang jarang dan dua buah gigi atas palsu (timah). Bibir bawah tebal, kerut wajah tanda sudah berumur lanjut tampak pada goresan garis pada kedua pipi. Wajah oval dan berwarna hitam.

c. Sakura Ksatria

Wajah lonjong dengan dagu lancip. Mata bulat membelalak. Pada kedua pipi terlihat pahatan lengkung yang menggambarkan sakura memakai helm prajurit. Pahatan helm menutupi dahi, sebagian hidung, dan kedua pipi bagian atas. Warna hitam.

d. Sakura Cacat

Wajah persegi, pupil mata bulat besar setengah menonjol ke luar. Hidung pesek, mulut terbuka dengan bibir atas sumbing. Pipi kanan lebih menonjol dari pipi kiri yang agak datar. Sepintas proporsi wajah tidak seimbang, begitu juga dengan ciri fisik tonjolan mata, pipi, dan bibir.

e. Sakura Raksasa

Ukuran wajah sangat besar dengan tinggi 37,7 cm dan lebar 27,2 cm. Mata bulat berlubang melotot. Hidung belalai berbentuk bulat besar bengkok ke kanan. Bibir tebal terbuka lebar menampakkan 2 buah gigi palsu (timah). Mulutnya dalam posisi naik ke kanan. Ekspresi wajah menakutkan. Warna hitam.

f. Sakura Binatang

Sakura ini disebut juga sakura buruk. Ciri-ciri fisiknya dapat dikenal dengan wajah khusus yang mirip dengan seekor monyet. Dahi menonjol berkerut. Mata penanggalan yang bentuknya menyerupai bulan sabit. Hidung pesek berukuran kecil lancip. Mulut tertutup lancip menonjol agak lebar. Kedua pipi agak bulat berkerut.

C. PERKEMBANGAN FUNGSI TOPENG

Topeng-topeng profan yang dibuat untuk pertunjukan biasanya berwarna polikron dan menggambarkan wajah yang lebih hidup. Pewarnaan topeng seperti ini terlihat pada karakter tuppeting. Tokoh ksatria, dipoles dengan warna berbeda baik pada bagian dahi, mata, hidung, tonjolan kedua pipi dan sekitar mulut. Kesan yang tampak, tokoh tersebut dapat juga dikatakan sebagai tokoh lawak dengan tata rias wajah seperti badut. Perbedaannya dengan tokoh pelawak tampak pada tonjolan dahi, kedua pipi, dagu, dan rahang yang tampak kokoh. Variasi bentuk hidung yang besar, hidung belalawi dan hidung bulat terong mempertegas sebagai tokoh ksatria halus, ksatria kasar, dan ksatria sakti.

Tuppeting dapat disamakan penggunaannya sebagai topeng drama. Tuppeting yang dikenakan penari menggambarkan dewa-desa dan pahlawan mitologi. Kesejajaran tuppeting sebagai karakter dewa-desa sangat sulit ditemukan karena informasi responden tidak mendukung. Tetapi kesejajaran tuppeting dengan pahlawan mitologi dapat disamakan. Ide awal pementasan dramatari tuppeting bermula dari konteks sejarah perjuangan pahlawan Radin Intan II. Dengan demikian yang menjadi pahlawan mitologi adalah Radin Intan, setelah masuknya agama Islam di daerah Lampung Selatan. Pahlawan mitologi masa dahulu sudah tidak diketahui lagi. Dari sisi lain kita boleh menduga bahwa topeng Kalianda bermula dari pemberontakan terhadap raja yang berkuasa, yang justru dilakukan oleh aparat kerajaan itu sendiri. Topeng di sana dapat sebagai penyembunyian identitas atau dalam rangka mengundang kekuatan magis seperti yang tergambar dalam raut wajah topeng.

Para pemakai topeng di Kalianda, sebelumnya telah menganut agama Islam, tetapi tatikala mereka akan memberontak kepada penguasa mereka harus menyembunyikan identitasnya dan mereka

harus memiliki tenaga ekstra yang supernatural. Agama Islam yang mereka anut pada waktu itu belum sepenuhnya mereka fahami, sehingga mereka tidak tahu apakah dengan doa-doa keagamaan mereka akan dapatkan tenaga dalam yang luar biasa itu. Itulah sebabnya mereka melirik apa yang pernah mereka terima ketika menganut agama primitif. Makhluk halus, sebenarnya tidak setan maka adalah jin. Itulah sebabnya mereka masih menggunakan mantera-mantera, yang mantera itu sebenarnya di luar ajaran agama yang mereka anut sekarang, Islam. Oleh sebab itu maka dipandang perlu, apabila penggunaan topeng selesai mereka harus mohon ampun kepada Tuhan secara Islam.

Di sini kita harus jeli untuk memahami proses terjadinya perbauran antara animisme di satu pihak dan Islam di pihak lain.

Sakura umumnya berwarna monokrom hitam. Tipe topeng yang bersifat magico religius dominan warna hitam yang melambangkan sifat bijak, waskita, arif, keimanan, keteguhan dalam perjuangan dan pengabdian. Dahulunya, sakura kemungkinan menggambarkan wajah dewa-desa, nenek moyang, dan binatang totem (sakura beruk).

Awal penggunaan sakura cenderung sebagai topeng upacara, yang bermula dari kepercayaan masyarakat primitif bahwa dewa/roh mengontrol/menguasai kekuatan alam. Penari memakai sakura dalam suatu upacara untuk menghadirkan roh leluhur dan dipercaya dapat memberikan bantuan kekuatan kepada manusia dalam mengatasi berbagai macam kesulitan hidup. Kesejajaran tema ini dapat disamakan dengan unsur-unsur pesta sakura yaitu:

1. Ide awal terciptanya tata busana sakura kamak. Tata busananya mencerminkan suasana hutan rimba, kostum yang sering dipakai dalam berburu dan bertani. Orientasi mata pencaharian dahulu adalah pemanfaatan sumber-

sumber alam. Untuk mengatasi kesulitan dalam berburu perlu dilakukan upacara perburuan. Penari dengan menggunakan sakura binatang memohon untuk kesuksesan berburu. Kemungkinan salah satu hewan yang diburu adalah monyet, untuk itu mereka menggunakan sakura beruk. Kesejajaran ini relatif sifatnya mengingat hanya ada satu sakura binatang.

2. Parade Sakura

Sakura berpawai merupakan simbol pembersihan diri, dan harapan akan kemakmuran dan kesejahteraan melalui panen melimpah serta terciptanya suasana kerukunan masyarakat. Sebagai topeng upacara, sakura dikenakan dalam kaitannya dengan peristiwa yang menyangkut keselamatan dan kesejahteraan kehidupan manusia. Pengaruh sakral parade sakura kamak dipercaya akan membuang kesialan dan malapetaka di belakang hari yang mungkin akan menimpa diri, keluarga, dan warga masyarakat serta lingkungan sumber alam.

Masuknya agama Islam di daerah Lampung Barat membawa perkembangan baru. Dahulunya sakura sebagai topeng upacara berubah menjadi topeng festival / pesta. Pemakaian sakura bermula untuk perayaan religius, kemudian berkembang menjadi perayaan suka cita, pesta kegembiraan melepas "kesulitan hidup" berpuasa dalam bulan ramadhan dan menikmati kebahagiaan dalam bulan Syawal dalam suatu pesta sakura.

Pemakai topeng (sakura), pada awalnya adalah digunakan oleh para pengemis yang belum menganut agama Islam. Mereka ramai-ramai mengemis setiap awal bulan Syawal yaitu pada saat orang Islam mempersiapkan banyak makanan, karena berlebaran. Tentu saja mereka harus datang dengan wajah kuyu, loyo, tua renta, atau bahkan datang seperti orang yang sedang menjalani hukuman

kutukan dewata, wajahnya seperti kera, tetapi berbadan manusia.

Tetapi mereka semua datang dengan tujuan yang satu, minta makan. Untuk mendapatkan itu mereka bersedia menghibur penduduk setempat dengan menari, menyanyi dan sebagainya, walaupun dengan laguyang tidak runtut dan tuntas, dan bersuara sumbang, tetapi itulah kemampuan mereka.

Oleh penduduk setempat mereka ini dijadikan bahan hiburan, iseng, mereka akan diberi hadiah asalkan mampu memanjat pohon yang telah diberi pelicin, maka berebutlah para pengemis bertopeng itu untuk meraih hadiah dan tidak jarang pula dengan beradu tinju terlebih dahulu.

Pada saatnya penduduk setempat mengajak mereka menganut agama Islam, dan hasilnya juga tidak sia-sia. Tetapi para petopeng ternyata selalu muncul setial awal Syawal di saat orang Islam ber-senang-senang, mereka minta makan dan minum. Siapakah para petopeng itu? Entahlah, mereka menyembunyikan mukanya. Yang jelas yang datang sekarang menggunakan topeng kayu, bukan dengan kesaktian untuk merubah wajah seperti jaman dahulu.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat kita fahami dimana peranan agama Islam yang telah membentuk dan bahkan membudayakan aktivitas pertopengan di daerah Lampung ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari uraian-uraian berikut di bawah ini akan ditunjukkan realitas-realitas yang berhasil didapatkan di lapangan.

BAB IV

DIMENSI SOSIAL-KEAGAMAAN TOPENG LAMPUNG

Kesenian tradisional tercipta sebagai suatu peninggalan yang mempunyai nilai-nilai luhur dan bersifat religius sehingga ada kecenderungan bagi para pelakunya untuk berbuat yang lebih baik. Seolah-olah kesenian itu sebagai wadah dari penuangan hasrat naluri kejiwaannya. Kreasi kesenian tradisional terus tercipta dan berkembang yang membentuknya sebagai kebutuhan hidup manusia. Cara, jiwa, dan keyakinannya berbeda-beda, maka corak dan ragam bentuknya bermacam-macam sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Ragam kesenian tradisional sejak lama tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Jatuh bangunnya kesenian itu tampaknya sebagai suatu gejala sosial yang pasang surutnya seiring dengan majunya jaman. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kesenian topeng Lampung di daerah lingkungan masyarakat yang umumnya memeluk agama Islam, sudah tentu kesenian ini adalah unsur bernafaskan Islam, walaupun unsur-unsur tradisional ikut menjiwai kesenian itu sendiri.

Topeng Lampung sebagai suatu pertunjukan rakyat menunjuk pada norma-norma komunal di pedesaan. Norma/nilai yang melingkupinya di antaranya adalah organisasi sosial, dimensi sosial, dan dimensi keagamaan tradisi kesenian topeng.

A. ORGANISASI SOSIAL

Organisasi sosial pada kesenian tradisional mencakup unsur sistem pewarisan, keanggotaan, dan bentuk organisasi itu sendiri.

1. Pewarisan

Topeng Lampung tumbuh dan berkembang dengan sistem pewarisan disampaikan secara lisan dan tidak tertulis dalam suatu pakem kesenian topeng. Lembaga-lembaga budaya yang memproduksi kesenian topeng Lampung yaitu masyarakat pendukungnya terdapat jarak yang jauh. Kelembagaan terbentuk apabila konsumen pemesan akan menyelenggarakan suatu hajatan dan pesta tahunan. Frekuensi pementasan sangat sedikit dan jarang terjadi.

Dramatari tuppeting ditampilkan hanya pada kesempatan upacara perkawinan. Faktor ekonomi terutama pembiayaan pesta perkawinan sudah terlampau mahal. Untuk itu, kesenian tuppeting dipentaskan apabila ada 2 atau 3 keluarga yang akan menikahkan putra putrinya, untuk menghemat biaya. Panitia dibentuk dan seorang mandokh menjadi penanggung jawab penampilan dramatari tuppeting. Jarangnya frekuensi pertunjukan menyebabkan masyarakat begitu antusias menyambut dan menikmati kemeriahan yang mungkin tidak akan terulang pada tahun berikutnya.

Pada pesta sakura, kesenian topeng muncul sekali dalam setahun, yaitu pada saat awal bulan Syawal. Musyawarah para tokoh adat dan tokoh masyarakat berembuk untuk mempersiapkan acara dan membentuk panitia penyelenggara pesta sakura.

Dramatari tuppeting, dari hasil wawancara dengan responden, tidak diketahui lagi awal kemunculannya. Kesenian tuppeting dengan penari bertopengnya merupakan gambaran dari prajurit rahasia Radin Intan II. Prajurit yang bergerilya melawan penjajah tahun 1751 diperkirakan awal munculnya ide dramatari tuppeting sebagai penuangan hasrat naluri berkesenian. Keluarga Radin Intan memerintah dari tahun 1751-1856. Nama, penciptaan, asal-usul kesenian tuppeting sebagian besar telah hilang dalam memori pen-

dukung kesenian ini. Hal yang sama juga terjadi pada kesenian pesta sakura. Ketidakhadiran lembaga adat sebagai prosedur kesenian topeng Lampung merupakan salah satu penyebab mundurnya kesenian tradisional ini, terutama kesenjangan pewarisannya pada generasi muda.

2. Rekrutmen

Anggota pendukung kesenian topeng Lampung terbatas pada penduduk desa setempat. Sifat keanggotaannya tergantung kepada siapa yang berminat. Tidak diperlukan persyaratan khusus bagi yang akan berpartisipasi. Anggotanya adalah kaum pria saja. Umur penopeng tidak dibatasi.

Pada kesenian tuppeting umumnya dimainkan oleh sekelompok anggota masyarakat yang sudah punya pengalaman menari dan menabuh musik. Proses belajar melalui latihan sebelum pesta perkawinan berlangsung. Gaya gerak tarinya lebih bebas dan tidak ada gerakan baku sehingga mudah dibawa terutama yang memiliki keahlian bela diri silat. Persyaratan lebih khusus diminta bagi seorang mandokh, ebagai orang yang paling berpengalaman tentang kesenian tuppeting.

Karakter sakura kamak lebih diminati oleh masyarakatnya, ia adalah primadona pesta sakura. Kaum muda lebih memilih menjadi sakura helau. Pertimbangan ini dipilih karena kaum muda menjadikan pesta sakura sebagai ajang mencari jodoh atau untuk berkenalan lebih dekat dengan anak gadis tuan rumah. Anggapan mereka, kerapihan tata busana memberi kesan khusus pada tuan rumah dan sekaligus menunjukkan jati dirinya sebagai generasi muda yang santun dan menjunjung tinggi nilai tradisi budaya masyarakatnya. Salah satu responden kaum muda mengungkapkan, ia tidak perlu bersusah payah memakai tata busana seorang sakura

apabila hanya bermaksud berkenalan dengan seorang gadis. Ia pergi ke pesta sakura memakai busana lebaran dan menutupi wajahnya dengan kaca mata hitam dan sarung. Pada kesempatan lain menukar kaca matanya dengan topeng plastik atau kertas yang dijual di sekitar arena pesta.

3. Organisasi

Struktur organisasi tetap tidak dimiliki kesenian topeng Lampung. Lembaganya dibentuk saat menjelang pementasan.

B. DIMENSI SOSIAL

Dimensi sosial kesenian topeng Lampung dapat dibahas dari seni sebagai sosialisasi, seni sebagai bawah sadar kolektif, seni sebagai solidaritas sosial, dan seni sebagai hiburan.

1. Seni Sebagai Sosialisasi

Proses sosialisasi yang terjadi dalam rangka perkembangan seni diikuti atau diwujudkan sebagai bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kesenian tradisional. Alasan berkesenian adalah hasil tindakan yang berpola dari manusia itu sendiri, sebagai sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan (Koentjaraningrat, 1979:201).

Hasil aktivitas manusia dibentuk dengan melalui internalisasi sebagai pendalaman maka seseorang menjadi anggota masyarakat. Secara umum, pengetahuan masyarakat tentang kesenian topeng diperoleh secara keseluruhan melalui berinteraksi. Hasil interaksi ini diwujudkan sebagai identitas dari aspek budaya yang terjaring dalam kehidupan sehari-hari yang nyata dalam masyarakat.

Kehidupan masyarakat dapat dimengerti melalui jalur konteks sosial yang dibentuk dan dipelihara. Pembentukan dan pemeliharaan kesenian topeng tercipta melalui dan melembaga sebagai pengetahuan melalui informasi. Informasi pada dasarnya telah membentuk pengetahuan anggota masyarakat. Pengetahuan adalah akhir dari semua pengertian aktivitas yang melembaga dan peranan khusus yang mewujudkan porsi keseluruhan pengetahuan yang tersedia dalam masyarakat (Kuntowijoyo, 1986:41-49).

Proses sosialisasi membentuk perilaku individu dan masyarakat sesuai dengan pengalamannya, cenderung untuk menimbulkan suatu perubahan bentuk yang membentuk perilaku individu.

Pengetahuan dan informasi kesenian topeng Lampung diperoleh masyarakat dari tutur lisan generasi sebelumnya, melihat pementasan, dan partisipasi aktif dalam penyelenggaraannya. Interaksi antara kesenian topeng Lampung dengan masyarakat sekitar tampaknya semakin lemah dan longgar. Perubahan besar telah berlangsung. Dengan adanya pementasan ini, secara psikologis, masyarakat terlibat dan terdorong untuk mencari hiburan, mereka menjadi senang, tenteram, bahagia, dan bertambah teman yang memperluas cakrawala pergaulan. Di sisi lain, tanggapan masyarakat sangat positif terhadap pementasan kesenian topeng.

Pendalaman makna nilai luhur keprajuritan dan kepahlawanan pada dramatari tuppeting tidak sebanding dengan gairah mencari hiburan. Pengetahuan responden (berusia 35-60 tahun) terbatas pada interaksi arak-arakan pesta perkawinan, sebagai pengaman dan pembuka jalan. Perlakuan sakral pada topeng, atraksi daya magis, doa mantra, peran dukun, dan sesaji sudah tidak tersisa dalam alam pikiran masyarakat.

Hasil interaksi pada pesta sakura tidak jauh berbeda. Kelebihan-

nya pada pengungkapan simbol wujud perilaku individu dan tata pergaulan. Karakter sakura helau adalah cermin perilaku masyarakat sekitarnya. Peran-peran sebagai orang tua, gadis, pengantin, wanita hamil, orang bijak, hantu, bayi dan sebagainya mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam mengenali sifat-sifat alami manusia umumnya, sebagai teladan dan perlakuan individu apabila bertemu dengan karakter manusia lain. Pergaulan, bertamu, mengajak seorang gadis, dan bertanggung jawab terhadapnya, telah menjadi pola adat tata kelakuan masyarakat sehari-hari.

2. Seni Sebagai Solidaritas

Seni sebagai solidaritas diungkapkan melalui motivasi yang menggerakkan para pemeran dalam kesenian rakyat. Partisipasi ini dapat memperkaya hubungan sosial antar anggota masyarakat dengan desanya.

Manfaat yang dirasakan oleh anggota masyarakat pada penyelenggaraan tari tuppeting dan pesta sakura adalah bahwa hubungan mereka bersifat gotong royong, menambah persaudaraan, persahabatan dan keakraban. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari hubungan mereka cukup akrab. Manfaat lain adalah mereka lebih mengetahui perkembangan kesenian ini dan dapat memberikan semangat bekerja. Kesenian tradisional mengandung nilai-nilai dasar yang lahir dari pemikiran dan kesadaran mengenai kehidupan masyarakat. Keterlibatan seorang anggota masyarakat dapat diartikan bahwa ia telah memperoleh tempat di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Hal ini terungkap dalam sifat kegotong-royongan masyarakat pendukung pesta sakura pada penyelenggaraan acara tersebut. Gotong royong rakyat petani dalam masyarakat agraris. Gotong

royong mencakup pengarahannya tenaga dan kerjasama tolong menolong sebagai aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih. Perwujudan sikap ini terlihat ketika masyarakat yang menjadi tuan rumah pesta sakura dan desa lain yang diundang bersama-sama menanggung pembinaan, membangun sarana, saling meminjamkan sakura dan kelengkapan busananya. Pesta sakura merupakan pertemuan antar berbagai kelas sosial budaya masyarakat yang mampu melintasi batas-batas kultural mereka masing-masing. Fungsi sosial secara keseluruhan dari kesenian topeng yang bersifat laten mampu menjadi lambang pembinaan solidaritas sosial dan kekuatan integratif.

3. Seni Sebagai Hiburan

Ciri umum bagi masyarakat pedesaan, bahwa menari bukanlah untuk mencari nafkah melainkan untuk memenuhi kebutuhan rohani berkesenian. Para partisipan pesta sakura tidak mengharapkan imbalan materi. Imbalan konsumsi mereka peroleh ketika sakura bertamu ke rumah penduduk dan menyantap hidangan di pesta sakura. Penari tuppeting dan mandokh mendapat imbalan atas penampilan dan kemahiran mereka menari. Upah dan konsumsi ditanggung oleh keluarga yang menikahkan putra putrinya. Motivasi keterlibatan mereka lebih pada terwujudnya kesenian untuk hiburan dan tontonan. Gaya gerak tari yang ditampilkan oleh penari tuppeting dan sakura diwujudkan dalam bentuk tarian topeng. Tarian lebih untuk dinikmati sendiri oleh penari yang ingin menumpahkan emosi, melayani, dan memuaskan penonton.

C. DIMENSI KEAGAMAAN

Dimensi keagamaan mengandung pengertian bahwa kesenian rakyat kemungkinan merupakan sarana ritus-ritus

keagamaan/ religi yang digunakan sebagai:

1. Pelestarian dari tradisi ilmu sihir, penggunaan mantera, doa, sesaji, jimat, dan tabu-tabu.
2. Suasana pergelaran cenderung mengemansipasikan para penarinya ke tingkat rohaniah yang lebih tinggi menjadi semacam penyucian diri.
3. Menampilkan perlambang pergolakan sosial budaya yang berwujud jihad dan patriotisme.
4. Media komunikasi propaganda dan dakwah.

Seperti sudah diketahui, perjalanan sejarah membuat kesenian topeng bergeser dari peranannya semula. Pertunjukan sakral telah berubah menjadi seni hiburan yang membebaskan diri dari sifat magis. Walaupun demikian, sisa-sisa keempat tema di atas masih tersimpan dalam benak ingatan para responden.

Sehingga kita dapat menarik benang merah tentang perbedaan yang sangat mendasar dari kedua daerah tersebut di atas, karena secara historis sosiologis keduanya sangat berbeda.

1. Dimensi Keagamaan pada Dramatari Tuppeting

Tema pertama dan kedua pada kesenian tuppeting sudah tidak berwujud utuh. Hal tersebut tampak pada:

- a. Ritus sebelum dan sesudah penari mengenakan tuppeting.

Penari tuppeting diharuskan suci diri dan di bawah pimpinan mandokh, para penari memohon doa keselamatan. Dahulunya, perlakuan seperti ini juga terjadi. Penyucian diri dilakukan dengan asap dupa yang dilengkapi sesaji untuk memasukkan daya magis pada penari dan topengnya. Rafal mantera dibacakan oleh dukun. Saat ini peran dukun tergantikan oleh mandokh dan penyucian diri dilakukan dengan mandi di sumber-sumber air. Doa dibacakan dengan mengagungkan Allah dan Nabi Muhammad. Perlakuan yang

sama juga dilakukan setelah penari melepaskan topengnya.

b. Parade penari tuppeting

Penari tuppeting, setelah mengantar pengantin ke tempat pernikahan, melakukan pawai keliling kampung dengan menunjukkan atraksi kemahirannya menari yang dipimpin oleh mandokh. Dahulunya, suasana ini menunjukkan kesaktian penari tuppeting yang sudah dalam pengaruh magis dan sanggup mencabut sebatang pohon besar. Seorang dukun tetap mengawasi perilakunya. Karakter topeng sudah menyatu pada diri penari. Tingkah lakunya dirasuki oleh jiwa topeng. Sayang sekali nama-nama tuppeting dan karakternya sudah tidak dikenali masyarakat.

Konsep tema ketiga menjadi latar belakang terciptanya ide pementasan tari tuppeting. Penari tuppeting adalah lambang prajurit gerilya rahasia Radin Intan II dalam menentang penjajahan.

Ideologi jihad memainkan peranan penting dalam perlawanan anti kolonial. Gerakan sosial sepanjang abad XIX-XX mempunyai warna keagamaan bahwa kepercayaan di luar pengertian manusia bisa terasa kuat dan magis merupakan alat pokok untuk aksi. Di dalam konteks religis magis pada masyarakat tradisional wajar sekali bahwa sarana-sarana dan ideologi religius magis membangkitkan keberanian yang kuat pada rakyat dan dapat memberikan daya mobilisasi yang kuat dalam gerakan. Seruan perang Sabilillah dipeikikan, ideologi jihad dapat membenarkan perjuangan senjata melawan kekuasaan orang-orang kafir tanpa memandang sebab-sebab pergolakan. Ideologi jihad bertindak selaku saluran untuk menyatakan ketidak-puasan dan perasaan-perasaan anti kekuatan asing. Jihad sebagai tambahan alat untuk mobilisasi dan sumber pertunjukan untuk menjelaskan dan bertindak menghadapi hal yang tidak memuaskan dan memprotes penetrasi kebudayaan Barat, serta memberikan pembenaran bagi

tindak kekerasan yang mereka lancarkan (Sartono Kartodirdjo, 1984:107).

Simbol konteks kesejarahan perjuangan Radin Intan (1834-1856) yang dijiwai oleh semangat jihad Islam diwujudkan dalam kesenian tradisional dramatari tupping. Pasukan tempur rahasia dengan dibekali ideologi jihad menyamarkan dirinya dengan memakai tupping turun ke desa-desa dan bertempur sebagai prajurit gerilya.

Pengucapan mantra-mantra dihadirkan dalam hubungan yang mengandung konflik, magis dipraktekkan sebagai senjata pokok. Mantra sebagai rumusan dari keagresipan verbal dari keimanan atau kematian. Mantra menimbulkan rasa takut serta dapat menggerakkan orang yang percaya dan para peserta gerakan untuk bertindak. Sumpah mempunyai daya pengikat yang kuat dan dapat memperkuat solidaritas kelompok dan daya magis.

2. Dimensi Keagamaan pada Pesta Sakura

Konsep tema keempat yang menjadikan kesenian tradisional sebagai media komunikasi dakwah, kemungkinan besar pesta sakura telah dimanfaatkan sebagai alat dakwah dalam mengembangkan ajaran Islam di daerah Lampung Barat. Peranan para dermawan dalam memanfaatkan pertunjukan topeng menyebabkan seni topeng berkembang menjadi satu bentuk kesenian rakyat yang sangat populer sejak abad XV hingga abad XVIII dan XIX di kerajaan Jawa dan Madura.

Nama karakter tokoh sakura tidak diketahui, namun beranjak dari cara penyajian dan waktu pergelaran pesta sakura kemungkinan adalah suatu rekayasa suku terasing atau penghuni rimba di daerah itu untuk ikut merasakan kesenangan orang kaya. Sedang bagi orang kaya yang menganut Islam dengan adanya pesta sakura masyarakat terhibur dan melupakan tugas berat

menyelesaikan puasa Ramadhan.

Suasana berkesenian ini punya kemiripan dengan bangsa Arab. 1 Syawal bagi bangsa Arab dahulu adalah hari pesta yang diramaikan dengan aneka ragam permainan. Tradisi ini menurut Imam Thabari berlangsung sampai hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah 622 M. Nabi pernah menyaksikan tari-tari perang ketangkasan memanah dan menunggang kuda di halaman masjid. Atraksi ini dilakukan oleh serombongan bangsa Arab Sudan terkenal dengan nama Bani Arfidah. Pertunjukan tari perang adalah kebiasaan suku ini untuk menyambut hari raya (H.A.Fuad Said, 1989:250). Namun di sini upacara bersejarah itu dieksploitir untuk makan-makan di rumah pembesar, sekalipun bukan sahabat dan kenalan.

Islam menganjurkan umatnya untuk selalu mempererat hubungan persaudaraan dan silaturahmi. Salah satu caranya adalah sholat berjamaah yang merupakan pertemuan sesama umat Islam. Sholat Idul Fitri merupakan pertemuan sekali setahun. Pesta sakura, dahulunya sebelum masuk agama Islam kemungkinan suatu pesta yang menjadi tradisi masyarakat miskin dalam rangka mencicipi makan kenyang. Penziar agama Islam memanfaatkan waktu penyelenggaraan bertepatan dengan hari raya Islam. Amaliah ramadhan dilengkapi sedekah. Pada hari itu mereka membagi kesenangan. Gembira setelah mengerjakan puasa menahan nafsu dan selera pada siang hari. Kegembiraan ini akan lengkap bila berhasil membagi kebahagiaan dengan kaum miskin.

Unsur sakura bertamu berawal dari hajat pengemis misterius yang memanfaatkan konsep penunaian zakat dan sedekah sunah. Salah satu tujuan zakat fitrah adalah memberi makan fakir miskin dan yang berhak menerimanya adalah seseorang dalam perjalanan jauh kehabisan biaya (Ibid, 260). Bagi tuan rumah, memberi

bingkisan adalah suatu ibadah. Sakura meminta makanan adalah simbol fakir miskin dan sakura berparade menuju pesta sakura simbol dari orang yang berhak menerima zakat karena sedang dalam perjalanan jauh kehabisan biaya, atau menghibur para dermawan setempat yang telah membuat perut kenyang.

Para pesakura yang berwajah memelas ini selalu saja muncul secara misterius dari hutan rimba setiap hari lebaran. Siapakah mereka itu? sampai sekarang belum terjawabkan.

Sedangkan para pesakura sekarang bukan lagi pesakura sakti yang mampu merubah wajah, tetapi hanya pesakura palsu yang memakai topeng kayu. Mereka hanya iseng.

BAB V

KESIMPULAN

Tradisi kesenian topeng sudah berakar sejak jaman praserajah dan terus berkembang pada masa Hindu-Budha. Di jaman Islam tetap dikembangkan dan disempurnakan baik dari nilai drama tarinya maupun nilai seni rupa. Dalam rangka penyebaran dan perluasan agama Islam, seni tradisional yang umumnya berpusat di istana tersebar ke berbagai pelosok masyarakat yang pada gilirannya berperan sebagai sarana pendidikan seni, moral dan etika. Menurut sementara pakar, para wali menciptakan kembali seni topeng dengan pemuatan nilai baru yaitu nilai simbolik perwatakan manusia sesuai dengan ajaran moral etika pada waktu itu. Nilai tersebut tampak pada penciptaan wajah dengan perwujudan warna, garis, dan tata rias wajah serta tata busana.

Hasil pengembangan yang memakan waktu yang tidak singkat, kesenian topeng dapat terus hidup dalam masyarakat Indonesia sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional. Banyak segi pertunjukan seni topeng mengalami pergeseran mulai dari fungsi, bentuk, dan falsafahnya.

Pelestarian kesenian topeng yang tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat dapat sebagai saluran maupun katalisator dalam rangka pembangunan. Upaya menggali dan menghidupkan kembali kesenian tradisional merupakan usaha yang banyak memberikan kesempatan kepada berbagai kesenian tradisional untuk hidup kembali. Namun usaha itu tidak terbatas pada pelestariannya saja, lebih jauh dari itu untuk memanfaatkan kesenian sebagai salah satu prasarana pembangunan. Perhatian kepada kesenian yang pernah hidup dalam masyarakat ditujukan sebagai wadah penampungan ide-ide yang datang dari masyarakat (Kuntowijoyo, 1986:81-90).

DAFTAR PUSTAKA

Edi Sedyawati, **Pertumbuhan Seni Pertunjukan**. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Fuad Said, **Hari Besar Islam**. Jakarta: C.V.Haji Masagung, 1989.

Jacob Vredenberg, **Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat**. Jakarta: Gramedia, 1983.

Koentjaraningrat, **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta: Gramedia, 1985.

Koentowijoyo, **Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa, Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian**. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986/1987.

Nuoman Tusan dan Wiyoso Yudoseputro, **Topeng Nusantara**. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1991/1992.

Soetono, **Topeng Tradisional di Daerah Kabupaten Malang**. Jakarta: Sinar Harapan, 1994.

M.M. Munardi, **Topeng Tradisional di Daerah Kabupaten Malang**. Pertun-

Dra. **Topeng Tradisional di Daerah Kabupaten Malang**. Jakarta:

ek S. **Budaya**, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Depdik-

1979.

Soetono, **"Peran Topeng dalam Tari"**, Brosur Pameran Topeng Klasik Indonesia. Yogyakarta, 20-31 Mei 1970.

Soejono, R.P., **"Jaman Prasejarah Indonesia"**, dalam Sejarah Nasional Indonesia I, Jakarta: Balai Pustaka, 1975.

Soenarto Timoer, **Topeng Dhalang di Jawa Timur**. Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Dirjen Kebudayaan Depdikbud 1979/1980.

Sri Mulyono, **Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis**. Jakarta: Gunung Agung, 1979.

Waluyo M, dkk., **Topeng Tradisional Indonesia dan Asean**. Jakarta: Proyek Pembinaan Museum Nasional, 1990/1991.

Upaya pelestarian perlu mendapat tanggapan dan perhatian baik secara kuantitatif dan kualitatif kesenian tradisional topeng Lampung. Secara kuantitatif berarti:

- a. Membesarkan volume penyajiannya;
- b. Meluaskan wilayah pengenalannya;
- c. Memperbanyak tersedianya kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah kesenian topeng Lampung.

Secara kualitatif berarti: berupaya menciptakan kondisi sehingga ide penciptaan mampu muncul dan dapat dilihat. Usaha perluasan haruslah dipandang sebagai upaya penyiapan prasarana, sedangkan tujuan akhirnya adalah memperbesar kemungkinan berkarya dan membuat karya-karya itu berarti bagi anggota masyarakat (Edi Sedyawati, 1981:50-52). Pengembangan kesenian topeng Lampung ditujukan untuk menghidupkan kesenian ini di lingkungan etnik Lampung dan membuat ia tetap merupakan kebutuhan masyarakatnya.

Pementasan dramatari tuppeting dan pesta sakura memerlukan suatu lembaga yang memproduksi, mengkonservasi, menjadi pelindung dan pendorong kehidupan kesenian ini. Kelembagaan ini diharapkan mampu menyiasati pergeseran tata masyarakat yang mengalami perubahan dalam menanggapi senidan meningkat "daya beli" masyarakat serta menjadikan seni pertunjukan sebagai milik yang akrab dari masyarakat seluruhnya.

Depdikbud, **Topeng Betawi**, Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Dirjen Kebudayaan, 1979/1980.

Ensiklopedi

Alan Dundes, "Mask", dalam *The World Book Encyclopedia*, seri M, Volume 13. Chicago: World Book Inc., 1988.

Alfred Lawrence Hall Quest, "Feast and Festivals", dalam *Calliers Encyclopedia*, Volume 9. New York: Macmillan Educational Company, 1986.

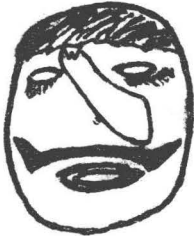
Noney E.Duer Folk, "Feast and Festival", dalam *The World Book Encyclopedia*, Seri M, Volume 7. Chicago: World Book Inc., 1988.

Ensiklopedi Tari Indonesia, Seri P-T. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1986.

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Firdaus, 35 tahun, suku Lampung, Desa Pekon Balak, Desa Pekon Balak, Kec. Belalau, Lampung Barat.
2. Yurni, 33 tahun, suku Lampung, Ibu Rumah Tangga (istri Bapak Firdaus), Desa Pekon Balak, Kec. Belalau, Lampung Barat.
3. Buksir, 43 tahun, suku Lampung, petani, Desa Pekon Balak, Kec. Belalau Lampung Barat.
4. Hotman, 50 tahun, suku Lampung, petani, Desa Pekon Balak, Kec. Belalau Lampung Barat.
5. Abdullah Makmur, 51 tahun, petani, Desa Pekon Balak, Kec. Belalau Lampung Barat.
6. Pangeran Marzuki, 60 tahun, wiraswasta, suku Lampung, Desa Kesugihan, Kalianda.
7. Dharmawan SC. Tea, 27 tahun, seniman tari, suku Lam-

TUPPING KSATRIA SAKT



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

TUPPING KSATRIA



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6

TUPPING PUTRI



Gambar 7

TUPPING BADUT



Gambar 8

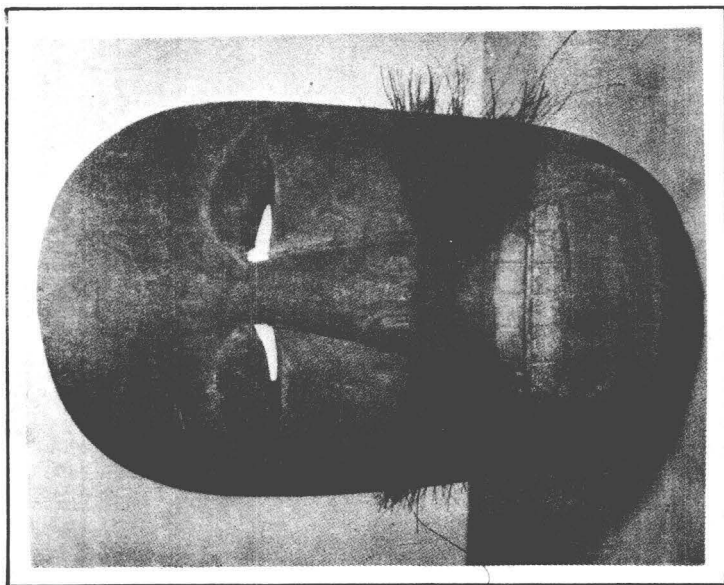


Foto 1

29,6 x 18,2 x 5,6 cm

Topeng Ksatria 1752

Kedondong, Lamp. Selatan

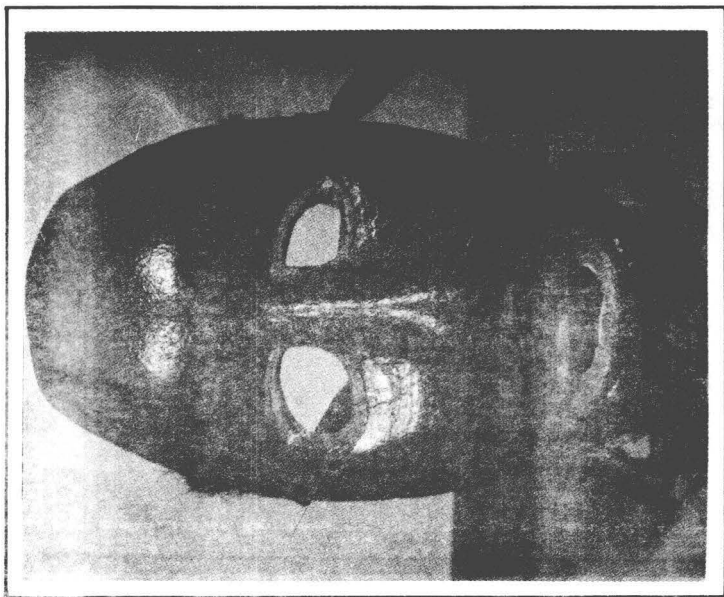


Foto 2

Tupping Ksatria 2800

25,8 x 15,4 x 8,3 cm

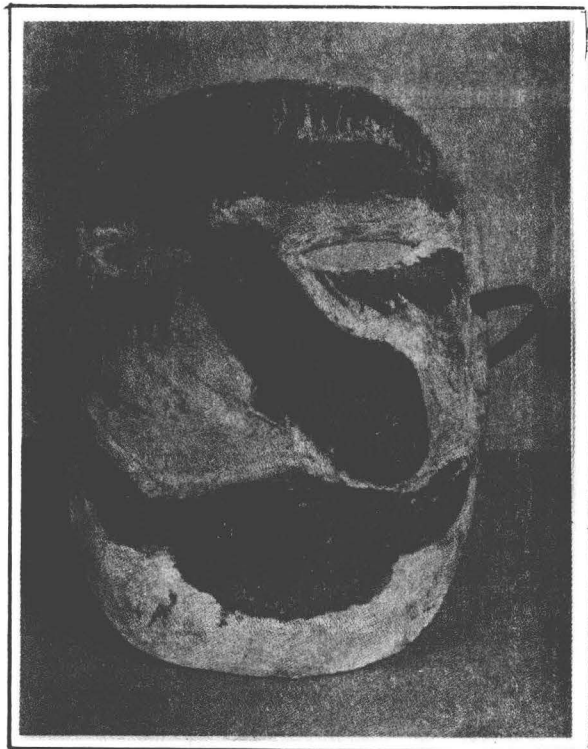


Foto 3

22,4 x 15,8 x 6,4 cm

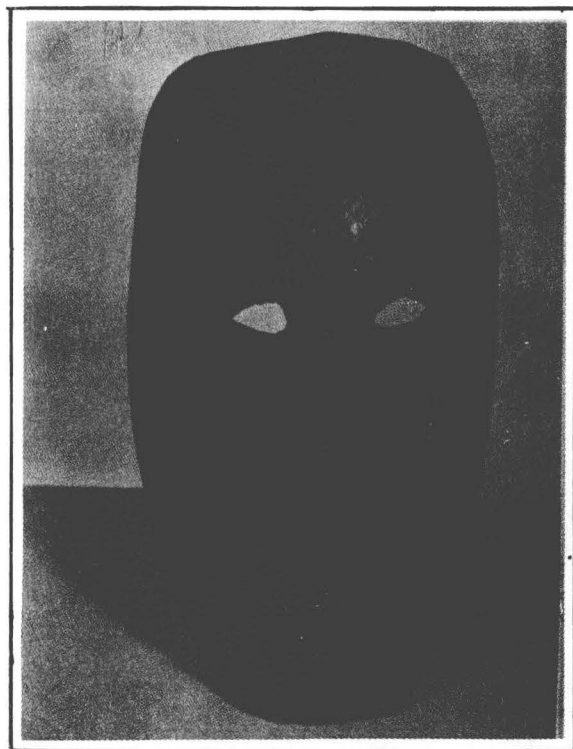
Tupping Ksatria Sakti 2575

Foto 4

22,8 x 13,3 x 7,9 cm

Sakura Ksatria 2820

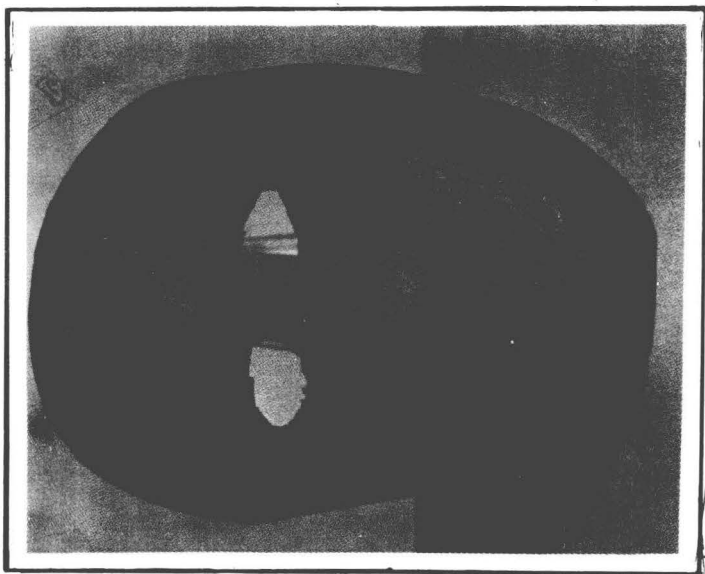


Foto 5

Sakura Anak-anak 2835
19,1 x 14,7 x 4,8 cm

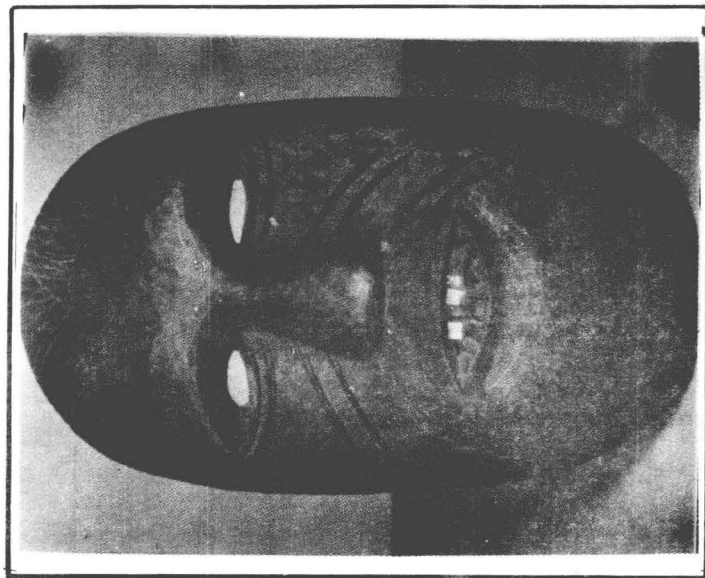


Foto 6

Sakura Tuhua 2830
32,1 x 18,8 x 7,7 cm



Foto 7

Tupping Putri 2596

22,4 x 15,6 6,3 cm

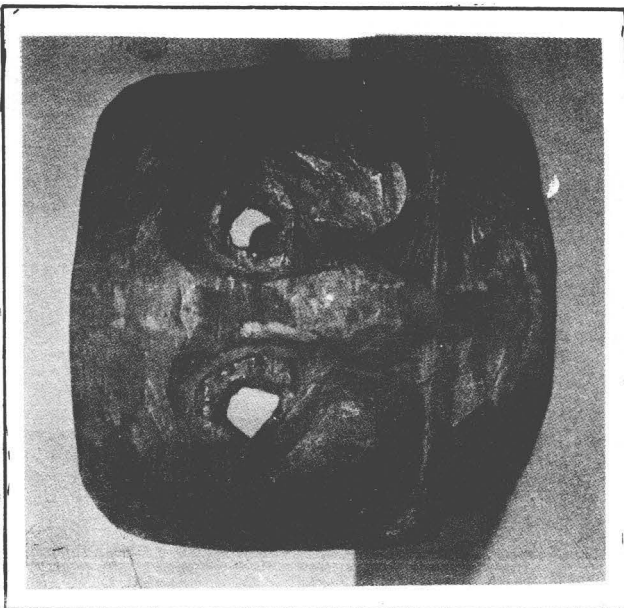


Foto 8

Sakura Cacat 2823

17,5 x 18,3 x 7,7 cm

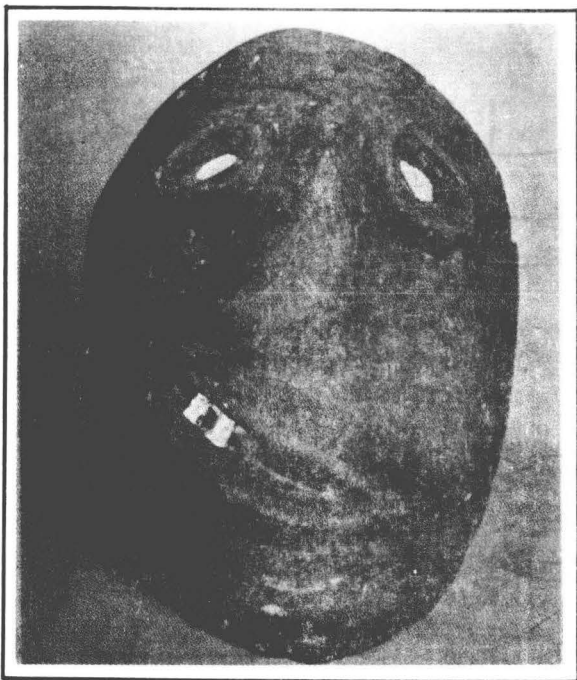


Foto 9
Sakura Raksasa 2819
 38,1 x 27,5 x 12,6 cm

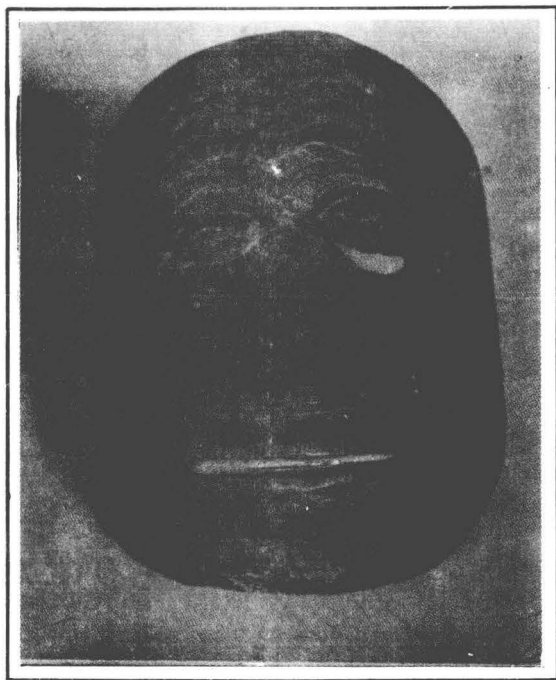
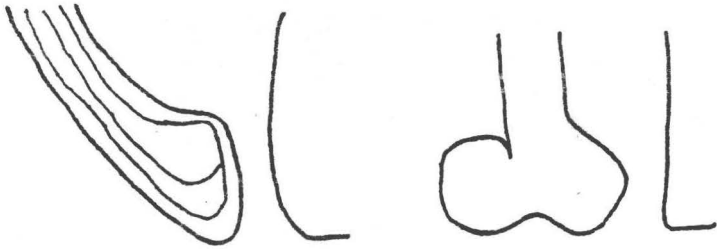
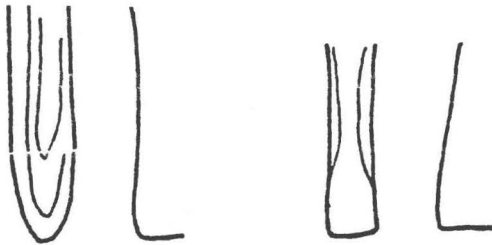


Foto 10
Sakura Bekhuk/Beruk 2826
 18,5 x 13,9 x 10,2 cm

BENTUK HIDUNG



Hidung besar bulat, bengkok/belalai dan bulat terong
Tokoh Ksatria Sakti/Raksasa



Hidung panjang berujung bulat dan persegi
Tokoh Ksatria Kasar



Hidung besar mancung membulat
Tokoh Ksatria Alusan

BENTUK MATA



Mata besar, miring / diagonal tampak mengantuk
Tokoh Ksatria Sakti / Raksasa



Mata terbuka, berbentuk jajaran genjang / persegi
Tokoh Ksatria Kasar



Mata besar bulat menteleng
Tokoh Ksatria



Mata biji kedelai
Tokoh Kesatria Alusan / Putri



Mata sipit
Tokoh Putri

BENTUK BIBIR



Bibir tebal, terbuka lebar dan miring/diagonal
Tokoh Ksatria Sakti/Raksasa



Bibir tipis, terbuka lebar dan berbentuk segi lima
Tokoh Ksatria Kasar



Bibir tipis, tertutup dan tampak tersenyum
Tokoh Ksatria/Putri



Bibir tebal, terbuka dan tampak tertawa
Tokoh Badut

BAB VI PENUTUP

Uraian tentang topeng Lampung ini adalah merupakan tulisan awal tentang koleksi topeng Lampung di museum Lampung dengan mengambil sampel dua daerah yaitu daerah Kalianda Lampung Selatan dan Belalau Lampung Barat, karena dari kedua daerah itulah sebagian besar topeng Lampung di museum Lampung di dapat

Secara historis dan fungsinya topeng Lampung yang sekarang digalangkan sebagai aktifitas seni berbeda dengan apa yang ada di daerah lain. Topeng Lampung bermula dari perilaku manusia sakti yang mampu merubah wajah untuk mencapai tujuan. Topeng Kalianda bermotif ideologis dan kekuasaan sedangkan topeng sakura Lampung Barat bermotif ekonomis dan kepuasan.

Tulisan ini jelas jauh dari sempurna, dan kami berharap semoga manfaatnya bagi para peminat dan peneliti. Kritik dan saran selalu kami harapkan guna perbaikan, terima kasih (E.O.B.F)

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati, **Pertumbuhan Seni Pertunjukan.**
Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fuad Said, **Hari Besar Islam.** Jakarta: C.V.Haji
Masagung, 1989.
- Jacob Vredenberg, **Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat.**
Jakarta: Gramedia, 1983.
- Koentjaraningrat, **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.**
Jakarta: Gramedia, 1985.
- Koentowijoyo, **Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat
Jawa, Kajian Aspek Sosial, Keagamaan,
dan Kesenian.** Yogyakarta: Proyek
Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Nusantara, 1986/1987.
- Nyaman Tusan dan Wiyoso Yudoseputro,
Topeng Nusantara. Jakarta: Proyek
Pembinaan Media Kebudayaan, 1991/1992.
- Sartono Kartodirdjo, **Ratu Adil.** Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Sal M.Murgiyanto dan A.M. Munardi,
Topeng Malang. Pertunjukan Dramatari
Tradisional di Daerah Kabupaten Malang.
Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Direktorat
Jenderal Kebudayaan. Depdikbud,
1979/1980.
- Seodarsono, **"Peran Topeng dalam Tari",** Brosur
Pameran Topeng Klasik Indonesia.
Yogyakarta, 20-31 Mei 1970.
- Soejono, R.P., **"Jaman Prasejarah Indonesia",**
dalam **Sejarah Nasional Indonesia I,** Jakarta:
Balai Pustaka, 1975.

- Soenarto Timoer, **Topeng Dhalang di Jawa Timur.** Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Dirjen Kebudayaan Depdikbud 1979/1980.
- Sri Mulyono, **Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis.** Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- Waluyo M, dkk., **Topeng Tradisional Indonesia dan Asean.** Jakarta: Proyek Pembinaan Museum Nasional, 1990/1991.
- Depdikbud, **Topeng Betawi, Jakarta: Proyek Sasana Budaya, Dirjen Kebudayaan, 1979/1980.**

Ensiklopedi

Alan Dundes, "Mask", dalam The World Book Encyclopedia, seri M, Volume 13. Chicago: World Book Inc., 1988.

Alfred Lawrence Hall Quest, "Feast and Festivals", dalam Calliers Encyclopedia, Volume 9. New York: Macmillan Educational Company, 1986.

Noney E.Duer Folk, "Feast and Festival", dalam The World Book Encyclopedia, Seri M, Volume 7. Chicago: Wolrd Book Inc., 1988.

Ensiklopedi Tari Indonesia, Seri P-T. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1986.

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. **Firdaus, 35 tahun, suku Lampung, Kepala Desa Pekon Balak, Desa Pekon Balak, Kec. Belalau, Lampung Barat.**
2. **Yurni, 33 tahun, suku Lampung, Ibu Rumah Tangga (istri Bapak Firdaus), Desa Pekon Balak, Kec. Belalau, Lampung Barat.**
3. **Buksir, 43 tahun, suku Lampung, petani, Desa Pekon Balak, Kec. Belalau Lampung Barat.**
4. **Hotman, 50 tahun, suku Lampung, petani, Desa Pekon Balak, Kec. Belalau Lampung Barat.**
5. **Abdullah Makmur, 51 tahun, petani, Desa Pekon Balak, Kec. Belalau Lampung Barat.**
6. **Pangeran Marzuki, 60 tahun, wiraswasta, suku Lampung, Desa Kesugihan, Kalianda.**
7. **Dharmawan SC. Tea, 27 tahun, seniman tari, suku Lampung, Jln. Veteran No. 1 Tanjungkarang Bandar Lampung.**

Hidung panjang berujung bulat dan persegi
Tokoh Ksatria Kasar

Hidung besar mancung membulat
Tokoh Ksatria Alusan

BENTUK BIBIR

Bibir tebal, terbuka lebar dan miring / diagonal
Tokoh Ksatria Sakti / Raksasa

Bibir tipis, terbuka lebar dan berbentuk segi lima
Tokoh Ksatria Kasar

Bibir tipis, terkatup dan tampak tersenyum
Tokoh Ksatria / Putri

Bibir tebal, terbuka dan tampak tertawa
Tokoh Badut

BENTUK MATA

Mata besar, miring / diagonal tampak mengantuk
Tokoh Ksatria Sakti / Raksasa

Mata terbuka, berbentuk jajaran genjang / persegi
Tokoh Ksatria Kasar

Mata besar bulat menteleng
Tokoh Ksatria

Mata biji kedelai
Tokoh Kesatria Alusan / Putri

Mata sipit
Tokoh Putri

BENTUK HIDUNG

Hidung besar bulat, bengkok / belalai dan bulat terong
Tokoh Ksatria Sakti / Raksasa

INDEKS

A

Agama Islam	87a,88a,88b,89,101
Alan Dundes	17,18
Atapukan	2

B

Bangsa Arab	101
Bani Arafidah	101
Bulan Ramadhan	88a,88b,90
Bulan Syawal	88a

C

D

Dalang	28
Desa Balik Bukit	45
Desa Canti	45
Desa Kahuripan	45
Desa Kenali	8,12,45,47
Desa Kesugihan	8,12
Desa Pekon Balak	7,45
Desa Sukabumi	45
Dharmawan Sc Tea	8,12
Dimensi Keagamaan	89,93
Dimensi Sosial	89,93
Dramatari Topeng	25,26,45,46,48,56,86,90,91,94,99,104

E

Edi Sedyawati	19,24,25,104
---------------	--------------

F

Fakir Miskin	102
Fuad Said	101
Fungsi Laten	4
Fungsi Simbolik	4
Fungsi Sosial	4

G

Gaya Gerak Sakura	70,71,73
-------------------	----------

Gaya Gerak Tari	30,49
Gubernur Jend. Deandles	48
H	
Halal Bilhalal	78
Helau	74
Hoduq	2
I	
Imam Thabari	101
J	
Jacob Vredenbregt	10,12
Jebus	52
Jihad	48,97,99,100
K	
Kabupaten Lampung Barat	7,46,100
Kabupaten Lampung Selatan	7,8,12,47
Kamak	64,75
Kecamatan Balik Bukit	7,45
Kecamatan Belalau	7,45
Kecamatan Kalianda	7,12,45,47
Kecamatan Kedondong	7
Kecamatan Kenali	7,45
Kecamatan Liwa	7,45
Koentjaraningrat	93
Koentowidjoyo	4,94,104
Kastria Alusan	82,86
Ksatria Kasar	82,86
Kastria Putri	83,86
Ksatria Sakti	83,86
Kubu	58,59
L	
M	
Makan Minum	59,60
Mandokh	52,53,55,97
Metode Deskripsi	13
Metode Deskriptif Komparatif	14

Metode Survei	10
Metode Wawancara	11
Minal Aizin Walfaizin	79
Monokron	86
Munardi, A.M.	2,21
Museum Lampung	6,82,84
Musik Pengiring	31,32,53,66

N

Nabi Muhammad	101
Nyakak Buah	65,66,67,76,78,79
Nyoman Tusan	1,16,18

O

P

Pangeran Marzuki	8,12
Parade Topping	55
Partapukan	2
Parade Sakura	63,64,78,87b
Patapelan	2
Pelawak	83
Pencak Silat	59,66,78,79
Penari Topping	50,56
Penelitian Deskriptif	10
Peng	2
Pesta Sakura	30,57,67,76,77,78,79,81,90,92,96,104
Pesta Topeng	25,29
Ping	2,3
Pohon Pinang	65,77,78,80
Pohon Pucang	65
Proses Penyajian	33,55,76
Proses Sosialisasi	93,94
Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung	7
Purnakawan	28
Pung	2

Q

R

Radin Imba II	48
---------------	----

Radin Intan I	48
Radin Inten II	48,56,82,86,91,99
Raket	2

S

Sakura	3,57,78,81,84
Sakura Anak	84,90
Sakura Beruk / Bekhuk	85h, 87b
Sakura Bertamu	61,96
Sakura Binatang	85
Sakura Cacat	85,85g
Sakura Helau	74,78
Sakura Kamak	64,65,75,76,78,79
Sakura Kebayan	74
Sakura Ksatria	85,85e
Sakura Ngandung	75
Sakura Pudak Upi	74
Sakura Raksasa	85,85h
Sakura Tuha	75,84,90
Sal M. Murgiyanto	2,21
Sanggar Beringin Jaya	8,13,46
Sartono Kartodirdjo	99
Sholat Idul Fitri	77,101
Sholat Maghrib	77
Sistem Nilai Rukun	4
Sodarsono	22
Soejono, R.P.	1
Sri Mulyono	36

T

Tamping	2
Tapel	2
Tarian Topeng	25
Tarub	23,58,59,87b
Tata Busana Sakura	41,54,68,87b
Tepung	2
Tokoh Badut	88
Tokoh Bijak / Sakti	84
Tokoh Ksatria Alusan	87

Tokoh Ksatria Kasar	87,88
Tokoh Ksatria Raksasa	87,88
Tokoh Ksatria Sakti	84,87,88
Tokoh Putri	86,88
Tokoh Topeng	13,42
Topeng Drama	17,18,76
Topeng Festival	17,21,88a
Topeng Hudoq	18
Topeng Kematian	17,20
Topeng Ksatria	88
Topeng Magico Religius	22,23,87a
Topeng Pemakaman	17,20
Topeng Pesta	21,22
Topeng Profan	22,24,86
Topeng Seremonial	17
Topeng Upacara	17,87b
Tup	1,3
Tupeng	2
Tupping	3,8,12,50,82,86,95
Tupping Badut	93
Tupping Putri	91,93
Tupping Ksatria	88,93
Tupping Ksatria Sakti	89

U

V

W

Warna	40
Wayang Topeng	25,27
Wiyoso Yudoseputro	1,16,18

X

Y

Z

Zakat	102
Zakat Fitrah	102

